

**ANALISIS FRAMING TENTANG REPRESENTASI PESANTREN  
DALAM FILM 3 (TIGA)**

**SKRIPSI**

diajukan kepada institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:  
**AriniFirdaus**  
**NIM : 082 121 039**

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
SEPTEMBER 2016**

**ANALISIS FRAMING TENTANG REPRESENTASI PESANTREN DALAM  
FILM 3 (TIGA)**

**SKRIPSI**

diajukan kepada institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

**AriniFirdaus**  
**NIM : 082 121 039**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
SEPTEMBER 2016**

**ANALISIS FRAMING TENTANG REPRESENTASI PESANTREN  
DALAM FILM 3 (TIGA)**


**SKRIPSI**

diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Sosial (S. Sos)  
Fakultas Dakwah  
Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh :

**Arini Firdaus**  
NIM. 082121039

Disetujui Pembimbing

  
**Muhibbin S. Ag., M. Si**  
NIP. 19711110 200003 1 018

**ANALISIS FRAMING TENTANG REPRESENTASI PESANTREN  
DALAM FILM 3 (TIGA)**

**SKRIPSI**


telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari: Jum'at


Tanggal: 30 September 2016

Tim Penguji

Ketua

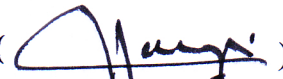
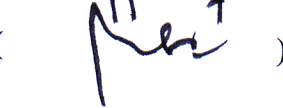
  
**Dr. Abidul Asror, M.Ag**  
NIP. 19740606 2033303 1 003

Sekretaris

  
**Erwin Nur Rif'ah, MA., Ph.D**  
NIP.

Anggota :

1. Haryu, S.Ag, M.Si
2. Muhibbin, S.Ag, M.Si

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah

  
  
**Dr. Abidul Asror, M.Ag**  
NIP. 19740606 2033303 1 003

## MOTTO

وَالْمُنْكَرِ الْفَحْشَاءِ عَنِ الْقُرْبَىٰ ذِي وَاِتَّيَّ وَالْاِحْسَانِ بِالْعَدْلِ يَا مُرَّةَ اللّٰهِ اِنَّ ﴿٩١﴾  
تَذَكَّرُونَ لَعَلَّكُمْ يَعِظُكُمْ وَابْنِي

Artinya : “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*”.

(Al Mushaf Asy-Syarif, Majma'ah Malik Fahd Liththobi'ah, 1618 H: 93)

IAIN JEMBER

## PERSEMBAHAN

*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang  
Aku persembahkan karya kecil ini untuk mereka yang telah memberikan jasa,*

*Kasih sayang, motivasi dan semangat dalam hidupku ini.*

*Juga secara khusus aku persembahkan untuk :*

- 1. Abah Ummi, Sang pahlawan sejati dan pengampu jalan surga yang jasanya tak dapat lagi aku hitung dalam hidup ini, tanpa lelah kalian menemani perjalanan panjang berliku hingga aku mampu merampungkan tugas akhir ini.*
- 2. Semua guruku yang tanpa lelah mengajari dan membimbingku untuk menggapai kesuksesanku.*
- 3. Untuk dia Ahmad Musamih, sebuah kisah yang kuberi nama “Pangeran berkuda putih pemegang pedang platina” yang selalu memberikan semangat, motivasi dan menjadi pelipur lara saat aku mulai terjatuh.*
- 4. Semua keluarga besar yang menyayangiku*
- 5. Untuk Kak Winda dan Dek Ira yang selalu memberikan motivasi dalam merampungkan skripsi ini.*
- 6. Untuk Ika, Ita dan Ainun yang selalu membantu dan menyemangati satu sama lain dalam berjuang mendapatkan gelar Sarjana ini.*
- 7. Semua sahabat kelas A2\_2012, yang luar biasa memberikan kenangan dan kebersamaan serta ukiran cerita yang tak terlupakan.*
- 8. Semua teman yang karena mereka pula bisa tersenyum dan tertawa.*
- 9. Untuk semua orang yang pernah hadir dalam hidupku.*
- 10. Dan untuk Almamater yang aku banggakan*

## KATA PENGANTAR

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Untaian beribu rasa syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat, hidayah dan inayah serta nikmat sehat dan sempat kepada peneliti sehingga peneliti dapat merampungkan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam selalu tucurahkan kepada Sang Pembela Kebenaran, Nabi Muhammad bin Abdullah, berserta para keluarga, sahabat dan ummatnya yang masih turut dengan ajarannya. Berkat perjuangan beliau kita bisa menjalankan kehidupan dengan tuntunan syariat yang syarat dengan islam.

Syukur yang tak terhingga mewarnai rasa bahagia peneliti atas rampungnya penulisan skripsi sebagai tugas akhir untuk meraih gelar Sarjana Sosial (S. Sos), dengan judul “Analisis Framing Tentang Representasi Pesantren Dalam Film 3 (Tiga)”. Kelancaran proses penulisan skripsi ini berkat bimbingan, arahan, dan petunjuk serta kerjasama dari berbagai pihak, baik pada tahap persiapan, penyusunan, hingga terselesaikannya skripsi ini.

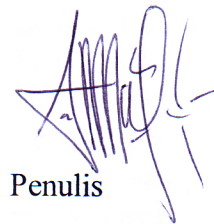
Peneliti dalam kesempatan ini menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya khususnya kepada Abah dan Umami yang peneliti cintai. Senantiasa memberikan bantuan moril dan materil dorongan sampai selesainya study. Ucapan terima kasih serta penghargaan setinggi-tingginya, peneliti sampaikan pula kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negri (IAIN) Jember.
2. Bapak Dr. Ahidul Asror, M.Ag sebagai Dekan Fakultas Dakwah IAIN Jember.
3. Ibu Nurul Widyawati I.R., M.Si sebagai ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam IAIN Jember.
4. Bapak Muhibbin, S.Ag., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi.

5. Kepada dosen penguji yang telah berkenan meluangkan waktu dan fikirannya untuk menjadikan penulis lebih jeli dan teliti dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak/ibu dosen dan segenap civitas akademika IAIN Jember.
7. Semua keluarga yang telah memberi support untuk selalu semangat dalam mengejar cita-cita.
8. Ahmad Musamih yang telah memberikan semangat dan motivasi serta menjadi pelipur lara saat saya mulai terjatuh. Saya disini juga meminta doa kepada pembaca, jika Allah menjodohkan kami, jadikan dia jodoh yang sholeh, yang ketika saya bersamanya Surga terasa lebih dekat, serta bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat. Amin
9. Dan semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan ini masih banyak kekurangannya. Untuk itulah, kritik yang sifatnya mendidik, dan dukungan yang membangun, senantiasa penulis terima dengan lapang dada. Harapan akhir dari rampungnya penulisan hasil penelitian ini, nantinya dapat berguna dan bermanfaat bagi para pembaca. *Amin ya Robbal 'alamin.*

Jember. 03 September 2016



Penulis



## ABSTRAK

**Arini Firdaus, 2016: Analisis Framing Tentang Representasi Pesantren Dalam Film 3 (Tiga).**

Pesantren sering diposisikan oleh banyak pihak sebagai sarang teroris dan lembaga pendidikan radikal yang mengajarkan kekerasan. Akibatnya, citra Islam yang selalu dihubungkan dengan pesantren menjadi jelek. Citra yang jelek ini semakin menjadi-jadi ketika media secara massif memberitakan pesantren yang selalu dihubungkan dengan radikalisme dan kekerasan. Tentu, kenyataan ini tidak dapat dibiarkan begitu saja. Dakwah, dengan demikian, butuh dihadirkan dengan beragam coraknya, termasuk dakwah melalui film. Kenyataan inilah yang mendorong pentingnya penelitian tentang film yang selama ini masih terabaikan untuk kepentingan dakwah. Agar penelitian ruang lingkupnya tidak terlalu luas, maka yang menjadi fokus pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana Pesantren dikonstruksi dan digambarkan dalam film 3 (Tiga)?, dan 2) Bagaimana relasi Pesantren, Negara, dan Media direpresentasikan dalam Film 3 (Tiga)?

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pesantren dinarasikan dalam film 3 (Tiga) disaat publik menghubungkan kekerasan (teroris) agama dengan Islam, khususnya dengan pesantren sebagai wadah atau tempat menanamkan kekerasan, serta ingin mendalami relasi antara Pesantren, Negara, dan media dalam film 3 (Tiga), sehingga terungkap representasi yang tergambar dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, dan analisis data menggunakan analisis framing model Gamson dan Modigliani.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, dalam Film 3 (Tiga) setidaknya mencoba mengembalikan citra pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melahirkan nilai-nilai *tawasuth*. Karenanya, pesantren dikonstruksi sebagai lembaga pendidikan yang menanamkan kebaikan dengan menggambarkan makna kehidupan yang adil, jujur, bijak, baik dan cinta akan sesama. Kedua, dalam konteks representasi relasi Pesantren, Negara dan Media dalam Film 3 (Tiga) digambarkan dengan relasi yang bertolak belakang dengan tujuan idealnya. Negara direpresentasikan sebagai negara yang mengemban prinsip hukum rimba, yang mana negara sebagai kelompok mayoritas menguasai kelompok minoritas (pesantren). Media sebagai agen yang mengkonstruksi realitas dikendalikan oleh para penguasa media yakni aparat Negara.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. LatarBelakang .....	1
B. FokusPenelitian.....	10
C. TujuanPenelitian .....	11
D. ManfaatPenelitian.....	11
E. DefinisiIstilah.....	13
F. SistematikaPembahasan.....	15
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>18</b>
A. PenelitianTerdahulu.....	18
B. KajianTeori .....	22
1. RealitasMasyarakatdanKehidupanPesantren .....	23
2. Film danKonstruksiRealitasPesantren.....	28
3. Film SebagaiMedia Dakwah .....	34
4. Analisis Framing SebagaiPendekatan .....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
A. PendekatandanJenisPenelitian .....	43
B. SubyekPenelitian.....	44

C. Teknik Pengumpulan Data .....	45
D. Analisis Data.....	47
E. Keabsahan Data.....	51
F. Tahapan-Tahapan Penelitian .....	52
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA.....</b>	<b>54</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	54
1. Profil Dibalik Perjalanan Film 3 (Tiga).....	54
B. Penyajian Data dan Analisis Data .....	60
1. Perangkat Framing atau Pembingkai (Frame Devices) .....	68
a. Penggunaan Metafora (Metaphors) .....	69
b. Penggunaan Exemplars .....	72
c. Penggunaan Catchphrases .....	76
d. Penggunaan Depiction .....	78
e. Penggunaan Visual Images .....	82
2. Reasoning Devices .....	87
3. Tabel Hasil Analisis Framing William A. Gamson dan Andre Modigliani.....	94
C. Pembahasan Temuan .....	97
1. Konstruksi dan Representasi Pesantren Dibalik Film 3 (Tiga).....	97
2. Representasi Relasi Pesantren, Negara, dan Media Dibalik Film 3 (Tiga) .....	101
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>106</b>
A. Kesimpulan .....	106
B. Saran .....	107
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>109</b>

#### LAMPIRAN-LAMPIRAN

- I. Pernyataan Keaslian Tulisan
- II. Jurnal Kegiatan Penelitian
- III. Biodata Penulis

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Era globalisasi dewasa ini adalah satu realitas yang tidak bisa dihindari oleh siapapun. Saat ini manusia mampu melihat dan berdialog dengan dunia lain melalui jendela komputer mereka di rumah, di kantor, di kampus dan dimanamana secara interaktif, saling mempengaruhi dengan bebas.<sup>1</sup> Diantara ciri globalisasi adalah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) terutama teknologi komunikasi dan informasi.<sup>2</sup> Derasnya arus informasi meniscayakan pengaruh positif dan negatif sekaligus. Oleh karenanya, banyak tantangan yang harus disikapi terutama kaitannya pengaruh informasi negatif dan serbuan pemikiran yang sengaja disebar untuk merusak pemikiran umat.<sup>3</sup>

Pemanfaatan alat-alat teknologi sebagai media penyampai informasi kepada khalayak, seperti tidak dapat dibendung. Tetapi sebaliknya, keberadaan teknologi canggih di era globalisasi informasi dan komunikasi ini harus dimanfaatkan untuk penyebaran informasi dan pesan-pesan dakwah Islam. Aktivitas dakwah saat ini tidak cukup dengan menggunakan media-media tradisional, seperti melalui ceramah-ceramah maupun pengajian-pengajian yang masih menggunakan media komunikasi oral atau komunikasi tutur. Penggunaan media-media komunikasi modern sesuai dengan taraf perkembangan daya pikir

---

<sup>1</sup> Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Jakarta: Amzah, 2008), 161.

<sup>2</sup> Rahman Kaoey, *Pedoman Pelaksanaan Dakwah Islam* (Yogyakarta: Penerbit AK Group Yogyakarta, 2006), 63.

<sup>3</sup> Busyari Harist, *Dakwah Kontekstual: Sebuah Refleksi Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), xiii.

manusia harus dimanfaatkan sedemikian rupa, agar dakwah islam lebih mengena sasaran dan tidak *out of date*.<sup>4</sup>

Teknologi komunikasi yang semakin tinggi mutunya (canggih) membuat pengiriman dan pembagian (penyaluran) informasi juga semakin memiliki mutu yang tinggi.<sup>5</sup> Sehingga seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, menuntut model dakwah melalui media yang beragam. Pola dakwah konvensional saat ini secara perlahan mulai bergeser, beralih menuju dakwah aktif yang memanfaatkan berbagai macam media komunikasi dan informasi dengan kecanggihan yang ditawarkan. Dakwah kemudian dikemas sedemikian rupa agar terlihat lebih menarik. Seperti melalui lagu-lagu religi, qasidah, termasuk film yang ditampilkan dalam media televisi dan media sosial lainnya, juga termasuk berbagai aplikasi yang bisa digunakan sebagai sarana untuk menunjang efektifitas proses dakwah.

Untuk mencapai tujuan dakwah dibutuhkan adanya media dakwah yang memiliki efektifitas dan jangkauan yang sangat cepat. Media merupakan alat penghubung tersampainya pesan dakwah kepada mad'u, ada berbagai macam media yang digunakan dalam berdakwah sesuai dengan perkembangan kemajuan media saat ini. Perkembangan media massa, baik elektronik maupun cetak mengalami pertumbuhan luar biasa. Indikasinya, bisa dilihat dari pertumbuhan jumlah media massa yang terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Ragam jenis media massa yang segmentatif juga ikut memperkuat asumsi

---

<sup>4</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), 112.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 13.

bahwa media massa sedang mengalami nasib baik di negeri ini.<sup>6</sup>

Hal ini menjadi inspirasi bagi parapemuda Islam yang mulai berani tampil ke permukaan menggawangi sebuah perubahan melalui media yang beragam. Dengan mencoba masuk ke berbagai sektor yang ada di tengah aktivitas masyarakat masa kini yang sangat beragam dan dinamis, dan dengan berani mewujudkan ide-ide kreatif yang memanfaatkan beragam macam media, diharapkan akan mampu memberikan perkembangan terhadap khalayak dakwah akan pengetahuan tentang agama Islam. Pesan Islam yang sangat efektif dan sangat elegan untuk ditampilkan adalah dengan menggunakan media audio dan visual.

Audio visual, dengan demikian adalah media penyampaian informasi yang dapat menampilkan unsur gambar (visual) dan suara (audio) secara bersamaan pada saat mengkomunikasikan pesan dan informasi.<sup>7</sup> Salah satu metode dakwah yang sangat efektif dan masif ialah melalui media audio visual yaitu film atau sinetron. Film menjadi alat metode dakwah yang sangat efektif dalam menimbulkan sikap, emosi, akhlaq dan behavior (tindak-tanduk manusia).<sup>8</sup> Melalui media film atau sinetron, informasi dapat disampaikan secara teratur sehingga menarik untuk ditonton. Film sebagai media dakwah mempunyai kelebihan, antara lain dapat menjangkau berbagai kalangan. Disamping itu juga dapat diputar ulang ditempat yang membutuhkan sesuai dengan situasi dan kondisinya.<sup>9</sup>

Selain dapat memberikan hiburan untuk masyarakat, film juga dapat

---

<sup>6</sup> Kun Wazis, *Media Massa dan Konstruksi Realitas* (Malang: Aditya Media Publishing, 2012), 1.

<sup>7</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, 120.

<sup>8</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah* (Yogyakarta: SIPRESS, 1996), 59.

<sup>9</sup> Amin, *Imu*, 121.

memberikan informasi dan edukasi. Oleh karena itu, film dapat digunakan sebagai media komunikasi dakwah ketika film dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan agama. Film-film bernafaskan islam menawarkan berbagai karya kreatif. Kreasi-kreasi baru akan muncul setiap saat, akan diapresiasi oleh masyarakat.<sup>10</sup> Hal ini tak bisa dipungkiri lagi, bahwa secara dinamis, eskalasi arus kebutuhan akan informasi yang *up to date* menjadi sangat dibutuhkan masyarakat. Praktisnya, informasi media massa telah menjadi kekuatan baru dalam perubahan masyarakat.<sup>11</sup>

Media massa seperti film misalnya, saat ini telah menjadi alat yang cukup ampuh untuk menanamkan sebuah gagasan dan sekaligus mampu memberikan gambaran tentang realitas yang sedang dan bahkan yang sudah terjadi. Dengan film, kita diajak berbicara tentang dunia. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Sehingga banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara masyarakat dan film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memroyeksikannya ke atas layar.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Bambang Saiful Ma'arif, *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi* (Bandung: Sambiosa Rekatama Media, 2010), 165.

<sup>11</sup> Wazis, *Media Massa*, 2.

<sup>12</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 127.

Film dibuat berdasarkan angan-angan para penulis skenario, para sutradara dan para pelaku cerita. Oleh karena itu, dunia yang direpresentasikan dalam film merupakan dunia yang dikenal dan dilihat sineas tersebut. Representasi-representasi tersebut kemudian dituangkan sedemikian rupa sehingga terlihat natural. Kemampuan penulis skenario dan sutradara untuk menciptakan realitas semu atau realitas baru memang dimungkinkan oleh tehnik-tehnik *montage*, *camera angle*, *camera pan* dan *sound-track* yang menciptakan trick,<sup>13</sup> sehingga membuat apa yang ditampilkan dalam sebuah film seolah-olah merupakan realitas nyata.

Pertunjukkan film telah menjadi saluran untuk masyarakat yang lelah bekerja, terutama di daerah perkotaan. Pada perkembangan selanjutnya, film mulai beralih fungsi tidak untuk memenuhi kebutuhan akan hiburan masyarakat semata, tetapi juga sebagai wahana penerangan, edukasi, dan transformasi nilai.

Dewasa ini banyak sekali film-film bernuansa religi yang secara langsung memiliki makna dan nilai tertentu yang berkaitan dengan agama. Baik berupa dakwah maupun hal-hal terkait, dan didalamnya mengandung unsur agama. Film-film tersebut dapat memancing emosional penonton dan dapat juga membentuk karakter penonton karena terbawa oleh alur cerita religi di kehidupan mereka. Salah satunya film yang bernuansa religi adalah film yang baru diliris bulan Oktober 2015 kemarin yaitu film 3 (Tiga).

Film 3 (Tiga) ini mengisahkan tentang tiga persahabatan Alif, Herlam dan Mimbo yang tumbuh besar dan menempa latihan silat bersama dilingkungan

---

<sup>13</sup> Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islami* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 11.



pesantren Al-Ikhlas pimpinan Kyai Mukhlis. Ketiganya memiliki cita-cita yang berbeda, Alif ingin menjadi aparat penegak hukum mengabdikan pada Negara dan menangkap semua penjahat dan pembunuh, hal ini dilatarbelakangi oleh kejadian pembunuhan terhadap kedua orang tuanya, Herlam ingin menjadi Jurnalis agar dengan tulisan-tulisannya dia bisa menyampaikan kebenaran sedangkan Mimbo ingin tetap mengabdikan dipesantren menyebarkan kebaikan melalui agama dan mati khusnul khatimah. Setelah beberapa lama akhirnya Alif, Lam dan Mim masing-masing dapat mewujudkan cita-citanya, Alif menjadi penegak hukum dan tergabung dalam pasukan elit Detasemen anti teror 38 : 80-83, Lam menjadi Jurnalis di Libernesia dan Mim menjadi ustadz di Pondok Pesantren Al-Ikhlas. Ada kesamaan dari ketiganya walaupun mereka berbeda profesi, mereka sama-sama menjunjung tinggi nilai idealisme dengan menyandarkan idealisme itu pada nilai-nilai Islam.

Anggy Umbara selaku Sutradara menggambarkan film 3 (Tiga) ini tentang Indonesia di tahun 2036 yang memandang Agama menjadi hal yang ditabukan dan dianggap sebagai biang kerusakan. Citra islam sangat buruk. Setiap teror dialamatkan pada agama terutama Pesantren. Selain itu, Film ini juga menceritakan cara kerja aparat dalam menjebak kelompok islam/ Pesantren agar dituduh menjadi teroris.

Hal ini memberi pandangan bahwa maraknya tindak kekerasan dan teror atas nama agama di Indonesia tidak bisa diingkari lagi keberadaannya.<sup>14</sup>Terlebih lagi ketika media cetak dan elektronik banyak memberitakan masalah terorisme,

---

<sup>14</sup> Adlin Sila, *Profil Keagamaan Terpidana Terorisme di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2015), xiv.

sedikit banyak telah mempengaruhi pandangan masyarakat umum tentang islam. Hal ini bermula sejak Bush menyatakan perang melawan terorisme, pasca runtuhnya menara kembar WTC dan markas pertahanan Pentagon, 11 september 2001, hampir setiap hari muncul berita internasional tentang terorisme Islam. Islam kemudian diidentikkan dengan terorisme begitupun dengan semua gerakan Islam.<sup>15</sup>

Fakta tersebut didukung dengan adanya berita yang juga mengatakan bahwa para teroris yang berhasil dilacak sebagian besar merupakan alumnus pondok pesantren, hal ini turut mencoreng tak hanya nama islam, tetapi juga pesantren itu sendiri. Peristiwa tersebut memunculkan nama-nama seperti Usamah bin Laden, Amrozi, Ali Imron, Hambali, Jabir, Fathur Rokchman Al-Ghozi, Ali Gufron dan Mubarak. Sejumlah alumni Pesantren tersebut memang terbukti atau setidaknya disangka menjadi pelaku teror. Sehingga Pesantren sebagai basis massa islam dipojokkan dan dirugikan dengan stigmatisasi sarang teroris.<sup>16</sup> Jadinya, islam dan pondok pesantren menjadi terusik dan berada pada posisi yang tidak menyenangkan.

Konflik agama mengandung muatan kompleks dan tidak sekedar menyentuh dimensi keyakinan dari agama yang dipeluk. Tetapi juga terkait dengan kepentingan sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya. Konflik antar agama amat mudah ditunggangi kelompok kepentingan, sehingga konflik yang terjadi

---

<sup>15</sup>Ibid., 1-2.

<sup>16</sup> <http://Pesantrenbanyumas.com/index.php/1-Pesantren-dan-terorisme> (29 Juni 2016).

adalah konflik yang mengatasnamakan Tuhan dan agama.<sup>17</sup> Konflik yang menjadi isu utama dan kerap menjadi masalah yaitu penodaan/penyimpangan agama dan rumah ibadah. Konflik seputar isu tersebut kerap berubah menjadi kekerasan yang tak tertangani dengan baik. Salah satunya yaitu seperti catatan laporan tahunan kehidupan beragama 2010 pada 1 Februari 2011, yakni kasus Ahmadiyah mencapai tingkat kekerasan baru dengan drastis ketika tiga orang ahmadiyah terbunuh dengan mengenaskan di Cikeusik, dan minggu berikutnya beberapa fasilitas publik, termasuk gereja, menjadi sasaran amuk massa di Temanggung setelah pengadilan terkait kasus penodaan selesai. Dipenghujung tahun, kekerasan lain dengan skala besar, melibatkan pembakaran bangunan pesantren dan memaksa ratusan orang pengikut syi'ah menjadi pengungsi selama sebulan, peristiwa tersebut terjadi di Sampang, Madura.<sup>18</sup>

Konflik yang lain juga terjadi di Maluku. Konflik tersebut adalah konflik kekerasan dengan latar belakang perbedaan agama yakni antara kelompok islam dan kristen. Konflik Maluku disebut menelan korban terbanyak yakni sekitar 8-9 ribu orang tewas. Selain itu, lebih dari 29 ribu rumah terbakar, serta 45 masjid, 47 gereja, 719 toko, 38 gedung pemerintahan, dan 4 bank hancur. Rentang konflik yang terjadi juga yang paling lama, yakni sampai 4 tahun.<sup>19</sup> Salah satu penyebab konflik Maluku-Ambon ditahun 1999 adalah berawal dari masalah kesenjangan sosial ekonomi. Orang-orang pendatang

<sup>17</sup>Andik Wahyun Muqoyyidin, "Potret Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia, Signifikan Model Resolusi Berbasis Teologi Transformatif", *Analisis Jurnal Studi Keislaman*, 81 (November, 2011), 323.

<sup>18</sup>Ibid., 326-327.

<sup>19</sup><http://m.tempo.co/read/news/2015/05/21/078668047/konflik-yang-dipicu-keberagaman-budaya-indonesian> (25 Agustus 2016).

yaitu etnis Bugis, Buton, dan Makassar, yang beragama Islam dan dikenal sebagai para pekerja keras dan sukses, menikmati taraf kehidupan ekonomi yang lebih baik dari pada penduduk Ambon sendiri yang kebanyakan beragama Kristen. Situasi krusial ini menimbulkan terjadinya akumulasi kesenjangan dan kecemburuan sosial dari masyarakat Ambon terhadap etnis pendatang baru. Situasi rentan ini berpotensi meledak jika ada penyebabnya walaupun faktor penyebabnya itu bermula dari masalah kecil atau sepele. Pada dasarnya, setiap agama membawa kedamaian dan keselarasan hidup. Namun padakenyataannya, agama yang tadinya berfungsi sebagai pemersatu tak jarang menjadi suatu unsur konflik. Hal tersebut disebabkan adanya truth claim atau klaim kebenaran pada setiap penganutnya.<sup>20</sup>

Dari beberapa kenyataan di atas kemudian, masyarakat Indonesia dan internasional menggeneralisasi bahwa Islam dan pesantren merupakan agama dan lembaga pendidikan Islam radikal yang mengajarkan kekerasan serta mencetak teroris. Namun sebenarnya terorisme adalah menyangkut kecelakaan citra dari media belaka, karena sesungguhnya media adalah yang berhasil membangun kecelakaan citra kepada publik,<sup>21</sup> sehingga untuk menepis anggapan bahwa Islam dan pesantren merupakan sarang teroris dan lembaga pendidikan radikal yang mengajarkan kekerasan, muncullah film yang berjudul Film 3 (Tiga). Film ini mengubah pandangan bahwa pesantren bukanlah tempat sarang teroris, juga bukan lembaga pendidikan radikal yang mengajarkan kekerasan.

Fenomena semakin banyaknya film yang mencoba menepis berbagai

<sup>20</sup>[https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/files/116696/.../jurnal\\_eproc.pdf](https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/files/116696/.../jurnal_eproc.pdf) (25 Agustus 2016).

<sup>21</sup> Adlin Sila, *Profil Keagamaan*, 5.

anggapan negatif tentang Islam dan pesantren, memposisikan Film 3 (tiga) ini semakin menemukan momentum dan relevansinya sebagai sebuah kajian yang begitu menarik di saat publik selalu menghubungkan setiap tindakan kekerasan atas nama agama dengan Islam dan pesantren. Selain film ini mengandung nilai Islam yang disampaikan kepada para penonton, juga memberikan wacana kepada para penonton, khususnya umat Islam, mengenai kehidupan pesantren yang cinta akan kedamaian. Film ini dikemas dalam suasana kehidupan yang terjadi di masa depan melalui sentuhan ke-canggih-an teknologi yang sangat modern, penggambaran pesantren yang ditampilkan dalam Film 3 (Tiga) inilah yang mengundang peneliti untuk mengkaji lebih mendalam, karena setidaknya film ini sebagai bentuk pembelaan terhadap Islam dan pesantren dari tuduhan sebagai tempat pengkaderan teroris.

## **B. Fokus Penelitian**

Gambaran latar belakang di atas bahwa Islam dan pesantren tidak identik dengan kekerasan, menjadi menarik untuk meneliti Film 3 (Tiga) yang mencoba menepis tuduhan publik tentang kekerasan agama yang lahir dan terkait dengan Islam dan pesantren. Fenomena kekerasan agama memang makin marak, karena itu menjadi sebuah pertanyaan penting kemudian yang muncul tentang “bagaimana Islam dan pesantren dibingkai melalui Film 3 (Tiga) dalam menghadapi berbagai tuduhan publik tentang kekerasan atas nama agama?”. Agar penelitian ini lebih fokus, maka penelitian akan menjawab dua pertanyaan penting, yaitu:

1. Bagaimana pesantren dikonstruksi dan digambarkan dalam Film 3 (Tiga)?
2. Bagaimana relasi Pesantren, Negara, dan Media direpresentasikan dalam Film 3 (Tiga)?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dua pertanyaan di atas, tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pesantren dinarasikan dalam Film 3 (Tiga) di saat publik menghubungkan kekerasan (teroris) agama dengan Islam, khususnya dengan pesantren sebagai wadah atau tempat menanamkan kekerasan.
2. Untuk mendalami relasi Pesantren, Negara, dan Media dalam Film 3 (Tiga) sehingga terungkap representasi yang tergambar dalam film tersebut.

### **D. Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian akan memiliki makna dan relevansi apabila hasilnya memiliki kontribusi<sup>22</sup> terhadap kemajuan pembangunan dan peradaban masyarakat. Karenanya, hasil penelitian ini setidaknya memiliki kontribusi yang diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan membantu pembaca mengetahui pemaparan teori analisis framing untuk mengaplikasikannya dalam bentuk penelitian

<sup>22</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), 45.

tugas akhir (Skripsi), dan tugas penelitian terkait.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat pengembangan pengetahuan bagi peneliti dalam bidang analisis framing, sehingga tidak menutup kemungkinan dalam kesempatan lain peneliti dapat menggunakan teori yang sama dalam pembahasan yang berbeda, atau sebaliknya. Serta memberikan semangat baru untuk menambah kemauan dalam kepedulian terhadap realitas sosial yang terjadi.

### b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk menghilangkan kesan bahwa setiap tindakan kekerasan tidak selalu dari pesantren, juga dapat memberi pengetahuan lebih bagi masyarakat agar masyarakat mengetahui bagaimana sebenarnya media mengkonstruksi suatu informasi yang ada. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pula masyarakat akan lebih pandai memilih dan memilah kebutuhan keagamaan dan informasi yang banyak disajikan melalui media film.

### c. Bagi Institusi IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan akan mampu menambah khazanah pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam perkembangan kajian dakwah dan kajian komunikasi terutama media komunikasi massa, dan memberikan pandangan baru tentang analisis framing sebagai sebuah metode penelitian dalam analisis teks media. Serta menjadi salah satu

bahan memperkaya literatur dan referensi di perpustakaan IAIN Jember.

## E. Definisi Istilah

Untuk memahami secara lebih mendalam sekaligus menghindari kesalahpahaman mengenai beberapa konsep atau istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti perlu menguraikan secara singkat dan jelas tentang definisi atau istilah yang digunakan diantaranya adalah sebagai berikut.

### 1. Analisis Framing

Pada dasarnya framing adalah metode untuk melihat cara bercerita (*Story Telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita. “Cara melihat” ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas.<sup>23</sup> Menurut Told Gitlin, framing adalah sebuah strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca.<sup>24</sup>

Mengutip dari pengertian di atas, bahwa analisis framing merupakan sebuah kajian tentang bagaimana realitas digambarkan oleh media, kemudian dibentuk sedemikian rupa agar khalayak mudah dalam memahami realitas yang dikonstruksi oleh media tersebut. Dengan demikian, analisis framing dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai metode untuk melihat cara Film 3 (Tiga) bercerita (*Story Telling*) tentang realitas pesantren yang selama ini oleh publik selalu dihubungkan dengan kekerasan. Karenanya, dengan analisis framing, peneliti ingin mengkaji secara lebih mendalam tentang bagaimana realitas

<sup>23</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2002), 10-11.

<sup>24</sup> Ibid., 79.



pesantren dibingkai oleh Film 3 (Tiga), sehingga pertanyaan tersebut menjadi alasan peneliti mengapa memilih analisis framing sebagai metode analisisnya.

## 2. Representasi Pesantren

Representasi bisa diartikandengan *to depict, to be a picture of*.<sup>25</sup> Representasi dianggap menggambarkan dunia sosial dengan cara tidak lengkap dan sempit.<sup>26</sup> Chris barker menyebutkan bahwa representasi dimaknai sebagaimana dunia dikonstruksikan secara sosial dan disajikan kepada kita dan oleh kita didalam pemaknaan tertentu.<sup>27</sup> Representasi dipahami sebagai gambaran sesuatu yang akurat atau realita yang terdistorsi. Representasi adalah sebuah cara dimana memaknai apa yang diberikan pada benda yang digambarkan.<sup>28</sup>

Mengacu dari beberapa makna diatas, representasi merupakan bagaimana cara memaknai dunia yang digambarkan dan dikonstruksi secara sosial, yang kemudian disajikan kepada kita dan oleh kita didalam pemaknaan tertentu. Dengan demikian, representasi pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana cara memaknai realitas pesantren yang digambarkan oleh sutradara dalam Film 3 (Tiga), yang kemudian dirancang dan dikonstruksi dengan apik untuk menarik perhatian sekaligus dapat dipahami dengan mudah secara luas oleh audiensnya.

## 3. Film 3 (Tiga)

<sup>25</sup>Ratna Noviani, *Jalan Tengah Memahami Iklan: Antara Realitas, Representasi dan Simulasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 61.

<sup>26</sup> Ibid., 63.

<sup>27</sup> <http://eddieescorner.deviantart.com/journal/FILM-dan-REPRESENTASI-BUDAYA-282341663> (28 Juni 2016).

<sup>28</sup> <https://yolagani.wordpress.com/2007/11/18/representasi-dan-media-oleh-stuart-hall/> (28 Juni 2016).

Film yang dimaksud dalam penelitian ini adalah film 3 (Tiga). Film ini merupakan *film action drama dystopian*<sup>29</sup> pertama tanah air yang menggambarkan Jakarta 20 tahun mendatang. Film yang berlatar belakang tahun 2036 tersebut mengisahkan tentang kehidupan sosial di Indonesia yang telah berubah, baik dari segi pemerintahan, maupun kehidupan beragama. Film ini disutradarai oleh Anggy Umbara dan diproduksi oleh MVP Pictures (Multivision Plus) dan FAM Productions.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika, sebagaimana lazimnya sebuah naskah akademik, dapat dijadikan sebagai gambaran singkat. Lebih dari itu, sistematika ini dapat dijadikan panduan bagi para pembaca agar dapat mengetahui tata aturan dan urutan dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini. Adapun sistematika pembahasan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Pada Bab Pertama, peneliti menguraikan gambaran tentang berbagai fakta dan alasan mengapa penelitian ini penting dilakukan. Setidaknya pada bab pendahuluan ini akan mencakup bahasan mengenai latar belakang, fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya, pada Bab Kedua, peneliti membangun kerangka teoritis yang digunakan untuk menganalisis data yang terdapat dalam film 3 (Tiga). Pada

---

<sup>29</sup>Film dengan genre fiksi dystopian adalah film yang berkisah tentang kecemasan dan ketakutan atau degradasi kehidupan sosial suatu masyarakat yang disebabkan oleh konspirasi politik, kekuasaan, kecurigaan dan ketidakpercayaan publik terhadap orang per orang atau satu institusi bahkan pada negara.

bagian ini, dijelaskan tentang dua hal. *Pertama*, penelitian terdahulu yang menggambarkan tentang berbagai studi yang sudah dilakukan berbagai pihak dengan tema yang sama dengan penelitian ini. Hal ini dimaksudkan untuk memetakan penelitian yang sama dan memposisikan penelitian ini diantara penelitian tersebut. Sehingga, dapat diketahui orisinalitas kajian yang akan dibahas dalam penelitian ini. Sedangkan Pada bagian *Kedua*, menjelaskan tentang kajian teori. Dalam bagian ini peneliti mengurai beberapa konsep penting yang dijadikan pijakan untuk mengkerangkai representasi pesantren dalam film 3 (Tiga). karena itu, pada bagian ini membahas empat hal penting yaitu Realitas Masyarakat Dan Kehidupan Pesantren, Film dan Konstruksi Realitas Pesantren, Film Sebagai Media Dakwah, dan terakhir Framing sebagai Pendekatan.

Pada Bab Ketiga, menjabarkan tentang metodologi penelitian yang dilakukan peneliti, mulai dari awal sampai akhir proses penelitian. Pada bagian ini, diawali dengan pembahasan mengenai pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan. Hal ini penting untuk memberikan informasi kepada pembaca agar hasil yang diharapkan betul-betul memiliki nilai ilmiah. Pada bab ini juga, peneliti membahas objek dan subyek penelitian sebagai lokus kajian skripsi ini. Hal penting dari proses penelitian ini yaitu pengumpulan dan analisis data yang dilakukan peneliti, sehingga data-data yang dibutuhkan betul-betul relevan dengan fokus penelitian seperti tertera pada bab pertama. Semua rangkaian yang dilakukan tergambar dalam tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini.

Pada Bab Keempat, sebagai bagian terpenting dari penelitian ini menjelaskan sekaligus menganalisis data-data pada film 3 (Tiga) terkait dengan

pertanyaan yang dirumuskan pada bab sebelumnya, yaitu konstruksi film 3 (Tiga) tentang representasi pesantren serta relasi Pesantren, Negara, dan Media yang direpresentasikan dalam Film 3 (Tiga). Data-data yang sudah ditentukan, terlebih dahulu dipaparkan dengan memperhatikan framing model Gamson dan Modigliani seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya. Setelah upaya analisis data dengan metode framing, kemudian menjawab hasil temuan bahasan dari pertanyaan yang terkait dalam penelitian ini, sehingga kita dapat mengetahui representasi pesantren yang dinarasikan dalam Film 3 (Tiga).

Pada Bab Lima, menyajikan tentang catatan penutup dari keseluruhan rangkaian isi skripsi ini. Pada bagian ini, diuraikan dua hal penting yaitu berkaitan dengan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dan selanjutnya berkaitan dengan rekomendasi-rekomendasi penting yang dapat dijadikan pijakan untuk melakukan penelitian lebih lanjut oleh peneliti lainnya.

IAIN JEMBER

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Film setidaknya mampu memberikan suguhan, baik yang bersifat hiburan, sosial, budaya, politik, bahkan sekaligus kritik sosial. Film sebagai salah satu media yang mengandung pesan sosial sekaligus moral didalamnya, terus mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat luar biasa seiring kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Karenanya, studi tentang film terus mengalami daya tarik tersendiri saat ini, lebih-lebih film juga mengisi ruang-ruang kosong bagi kehidupan umat manusia, terutama tema-tema yang berkaitan dengan Islam ataupun pesantren. Baik dalam bentuk maupun fungsinya. Sehingga kajian tentang media sampai saat ini begitu cukup menarik.

Sejauh penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, beberapa penelitian tentang film, dengan cakupan dan sudut pandang yang berbeda sudah banyak dilakukan. Beberapa diantaranya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut. *Pertama*, penelitian yang dilakukan Yuyu Rolia Syarof (2008) dengan judul **Analisis Framing Pesan Moral Film Get Married**.<sup>1</sup> Fokus kajian dalam penelitian ini membahas tentang aspek pesan moral yang terkandung film *get married*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan *research document* sebagai metode pengumpulan data, dan analisis data menggunakan analisis framing model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki. Adapun hasil dari penelitian ini adalah ada beberapa pesan

---

<sup>1</sup> Yuyu Rolia Syarof, “*Analisis Framing Pesan Moral Film Get Married*”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008)

moral yang disampaikan pada film *Get Merried* ini, yaitu: pada topik utama menjelaskan isu positif dan negatif tentang pernikahan dalam keinginan orang tua terhadap putrinya untuk segera menikah, dan topik selanjutnya membahas mengenai moral terhadap Tuhan, Moral terhadap diri sendiri, moral terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Melalui pemberian pesan moral tersebut, menunjukkan bahwa film *get merried* tidak hanya menghibur tetapi juga memberi pengetahuan bagi penonton.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan Yuni Supria Pratiwi (2015) yang berjudul **Konstruksi Kejujuran Dalam Film Sebelum Pagi Terulang Kembali (Analisis Framing Model Gamson dan Modigliani)**.<sup>2</sup> Fokus kajian dalam penelitian ini yakni tentang tema konstruksi kejujuran yang terdapat dalam film *sebelum pagi terulang kembali*. Dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif non kuantitatif, dengan observasi dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data dan analisis framing model Gamson Modigliani sebagai metode analisis data. Adapun hasil penelitian tersebut adalah film *Sebelum Pagi Terulang Kembali* merupakan suatu media dakwah yang memberi konstruksi kejujuran dalam niat, sikap, dan perbuatan sebagai pesan dakwah dalam kategori akhlak terhadap sesama makhluk ciptaan Allah.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan Lutfi Bari Hasani (2014), yang berjudul **Jihad Dalam Film (Analisis Framing Film Fetih 1453)**.<sup>3</sup> Fokus kajian dalam penelitian ini adalah tentang tema Jihadyang terdapat dalam film *Fetih* aka

<sup>2</sup> Yuni Supria Pratiwi, “*Konstruksi Kejujuran Dalam Film Sebelum Pagi Terulang Kembali (Analisis Framing Model Gamson dan Modigliani)*”, (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015)

<sup>3</sup> Lutfi Bari Hasani, “*Jihad Dalam Film (Analisis Framing Film Fetih 1453)*”, (Skripsi, UIN Sunan Apel, Surabaya, 2014)

conquest 1453. Dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan *research document* sebagai metode pengumpulan data dan analisis framing model Gamson dan Modigliani sebagai metode analisis data. Hasil penelitian ini mengungkapkan tentang bagaimana berjihad di jalan Allah yang di landasi dengan niat yang baik, sehingga akan memperoleh hasil sebagaimana yang di inginkan.

*Keempat*, Ayu Farahdisa (2011), yang berjudul **Pengemasan Pesan Moral Analisis Framing Film “Emak Ingin Naik Haji”**.<sup>4</sup> Fokus kajian dalam penelitian ini membahas tentang aspek moral yang dibingkai oleh Aditya Gumay sebagai sutradara film Emak Ingin Naik Haji. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif, dengan wawancara dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Dan analisis framing model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki sebagai metode analisis data. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah pesan moral yang disampaikan dalam film Emak Ingin Naik Haji ini yaitu meliputi naik haji karena kecintaan kepada Allah, naik haji karena mengedepankan gengsi, naik haji karena tuntutan jabatan.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh M. Fikri Ghazali (2010), yang berjudul **Analisis Semiotik Terhadap Film 3 Doa 3 Cinta**.<sup>5</sup> Fokus kajian dalam penelitian ini membahas tentang aspek moral yang terdapat dalam film 3 Doa 3 Cinta. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan dokumentasi, observasi dan wawancara sebagai teknik

<sup>4</sup>Ayu Farahdisa, “*Pengemasan Pesan Moral Analisis Framing Film “Emak Ingin Naik Haji”*”, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011).

<sup>5</sup>M. Fikri Ghazali, “*Analisis Semiotik Terhadap Film 3 Doa 3 Cinta*”, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010).

pengumpulan data. Dan analisis semiotik Roland Barthes sebagai metode analisis data. Adapun hasil dari penelitian ini adalah ada beberapa nilai moral islami yang disampaikan pada film 3 Doa 3 Cinta ini, yaitu: pada topik utama menjelaskan gambaran kehidupan pesantren yang rumit, dan menjelaskan tentang pandangan yang mengatakan pesantren basis terorisme terbantahkan, jika tidak menutup mata tentang kompleksitas kehidupan pesantren. Dan selanjutnya membahas mengenai anjuran memiliki sikap terbuka sebagai sikap yang bijaksana dalam memandang sesuatu secara lebih dewasa.

Dari berbagai penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti diatas, bahwa fokus kajiannya lebih menekankan pada aspek moral yang cenderung melihat pada aspek-aspek nilai suatu tayangan. Sementara pada aspek realitas pesantren belum tersentuh secara mendalam. Kalaupun penelitian yang dilakukan oleh M. Fikri Ghazali dalam Film 3 Doa 3 cinta, peneliti tersebut lebih menekankan pada aspek nilai-nilai moral islami yang menunjukkan nilai moral islami seakan hilang ditelan ideologi teror kelompok radikal islam.

Sedangkan dalam penelitian ini lebih difokuskan pada ranah realitas pesantren, yang saat ini oleh publik dipandang buruk. Hal ini dimulai dari kasus 11 September 2001 mengenai runtuhnya menara kembar *Worth Trade Center* (WTC) dan gedung Pentagon, serta kasus Bom Bali Jilid I dan II sebagai tonggak terpuruknya wajah Islam dan Pesantren. Sehingga Islam dan Pesantren dipersepsi sebagai agama dan ajaran yang mengajarkan tindakan kekerasan, termasuk peristiwa yang digambarkan dalam film 3 (Tiga) ini.

Fokus inilah yang kemudian menjadi keaslian dari penelitian ini, meski



dari sekian penelitian yang sudah dipaparkan diatas ada yang memiliki kesamaan pendekatan, atau model yang digunakan untuk menganalisis film. Dan hal lain yang menjadi pembeda antara penelitian-penelitian tersebut adalah tentang konstruksi dan gambaran pesantren yang direpresentasikan dalam Film 3 (tiga). Oleh karena itu, penelitian ini dapat dilakukan karena masalah yang akan diteliti bukan duplikasi dari penelitian-penelitian yang sebelumnya.

## **B. Kajian Teoritis**

Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi di era globalisasi ini, meniscayakan pengaruh positif dan negatif sekaligus, oleh karenanya banyak tantangan yang harus disikapi terutama kaitannya dengan pengaruh informasi yang negatif dan serbuan pemikiran yang sengaja disebarkan untuk merusak pemikiran umat. Apalagi dalam konteks kekinian mengenai informasi tentang perihal wajah pesantren untuk mengembangkan ilmu keislaman dan moralitas luhur, cenderung dicurigai dan sering diasosiasikan dengan predikat yang dapat menimbulkan kesalahpahaman, seperti *fundamentalisme*, *ekstrimisme*, *radikalisme* dan bahkan *terorisme*. Dalam stigmatisasi negatif tersebut, wacana yang berkembang dipahami sebagai kelompok orang yang kebanyakan terdidik dari pendidikan pesantren. Akibatnya tumbuh dalam pemahaman publik bahwa pesantren merupakan tempat pendidikan bagi calon teroris. Hal inilah yang kemudian menjadi asumsi dasar dalam penelitian ini.

Mengingat penelitian ini menggunakan analisis framing sebagai pisau analisis, maka berikut ini akan diuraikan secara singkat tentang teori yang

dibangun dalam penelitian ini. Pada bagian ini peneliti mengawali pembahasan tentang realitas masyarakat dan kehidupan pesantren, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai film dan konstruksi realitas pesantren, film sebagai media dakwah, dan terakhir analisis framing sebagai pendekatan, yang kemudian akan menjadi acuan peneliti untuk melakukan analisis tentang representasi pesantren dalam film 3 (Tiga).

### **1. Realitas Masyarakat dan Kehidupan Pesantren**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan dan sosial yang mewujudkan proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional, karena secara historis pondok pesantren bukan hanya bernuansa keislaman akan tetapi juga merupakan salah satu bentuk budaya asli Indonesia yang mempunyai potensi sosial yang ideal sebagai masyarakat yang begitu dinamis. Dengan demikian pada dasarnya pondok pesantren tidak akan dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dalam peran sertanya untuk membangun bangsa dan Negara.<sup>6</sup>

Kata pesantren berasal dari “pe-santri-an”. Awalan “pe” dan akhiran “an” yang dilekatkan pada kata “santri” ini menyiratkan dua arti. Pertama, pesantren bisa berarti “tempat santri” sama dengan tempat pemukiman yang berarti tempat bermukim. Dan kedua, pesantren bisa berarti “proses menjadikan santri” sama dengan kata pencalonan yang berarti proses menjadikan calon. Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul *Tradisi Pesantren* memberikan pengertian pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam

---

<sup>6</sup> Ainur Rafiq, *Pembaruan Pesantren: Respons Terhadap Tuntutan Transformasi Global* (Jember: STAIN Jember Press, 2012), 3.

dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>7</sup>

Pondok pesantren lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan Islam di Indonesia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan agama islam di Nusantara. Lembaga ini berdiri untuk pertama kalinya di zaman *Walisono*. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Bahkan secara historis, pesantren merupakan lembaga pendidikan islam dan dikembangkan secara *indegeneus* oleh masyarakat Indonesia.<sup>8</sup>

Hal ini memberi pandangan bahwa pesantren memiliki peranan penting dalam perjalanan bangsa ini. Di era pra-kemerdekaan, peran pesantren sangat menonjol. Para alumni pesantren seperti H.O.S. Cokroaminoto pendiri gerakan Syariat Islam, KH. Mas Mansur, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, Ki Bagus Hadikusumo, dan KH. Kahar Muzakkir, dan lain-lain merupakan guru bangsa, tempat merujuk segala persoalan di masyarakat. Di kalangan pesantren, konsep nasionalisme yang lazim ditumbuhkan adalah keharusan mencintai tanah air dan bangsa, mencintai sesama muslim dari dalam dan luar negeri, serta keharusan mencintai sesama manusia.<sup>9</sup>

Melihat peran penting pesantren di dalam transmisi agama Islam di Indonesai, tidak berlebihan kiranya apabila Mastuhu (1994: 21) menyebut

<sup>7</sup> Ibid., 7-8.

<sup>8</sup> Sukarno, *Budaya Politik Pesantren Perspektif Interaksionisme Simbolik* (Yogyakarta: Interpena Yogyakarta, 2012), 18-19.

<sup>9</sup> Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 22-23.

pesantren sebagai lembaga pendidikan *grass root people* yang sangat menyatu dengan kehidupan masyarakat. Selain itu, menurut A.Qodri Abdillah Azizi (2002: vii) pesantren merupakan sumber inspirasi yang tidak pernah kering bagi para pecinta ilmu dan peneliti yang berupaya untuk mengurai anatominya dari berbagai dimensi. Sehingga, dari kawahnya sebagai obyek studi, telah lahir doktor-doktor dari berbagai disiplin ilmu, seperti antropologi, sosiologi, pendidikan, politik, agama dan lain sebagainya.<sup>10</sup>

Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangannya agaknya tidak dapat dipungkiri bahwa peantren telah menjadi semacam local genus (Fajar, 2005:2). Dikalangan umat islam sendiri, pesantren sedemikian jauh telah dianggap sebagai model sebagai institusi pendidikan yang mempunyai keunggulan baik pada tradisi keilmuannya maupun pada sisi transmisi dan internalisasi moral. Namun, demikian sejalan perkembangan zaman menurut Fajar (2005: 222) pesantren dihadapkan pada banyak persoalan.<sup>11</sup>

Pesantren yang telah menjadi basis pengembangan pendidikan islam selama berabad-abad seolah tersapu oleh derasnya penetrasi ekspresi global atas islam Indonesia, yang dinilai semakin radikal dan dituduh sebagai basis berkembangnya organisasi atau gerakan terorisme di Asia Tenggara. Peristiwa 11 September menjadi titik tolak hubungan islam dan barat, dari persaingan peradaban menjadi perang peradaban. Seolah prediksi Huntington Fukuyama menjadi kenyataan. Padahal pesantren telah melahirkan banyak negarawan, politisi, aktivis sosial dan guru yang mengabdikan diri mereka ke dalam terbentuknya tradisi

---

<sup>10</sup>Ibid., 26.

<sup>11</sup> Ainur Rafiq, *Pembaruan Pesantren*, 3-5.

damai di Indonesia.<sup>12</sup>

Media barat menyebut pesantren telah menjadi *'breeding ground'* radikalisme dan terorisme Indonesia. Dua hal yang tentu berbeda namun saling berkaitan. Meskipun demikian, atas 'cap' radikalisme ini, Abu Bakar Ba'asyir – Pengasuh Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki, Solo – merasa bangga karena menganggap bahwa radikalisme berarti sikap keras pesantren terhadap pelaksanaan Syari'at Islam. Sikap radikal pesantren sejenis Al Mukmin Ngruki inilah yang menjadi fenomena baru dunia pesantren dalam kurun waktu dekade terakhir. Sikap moderat pesantren seolah hilang atau terpinggirkan oleh dominasi radikalisme yang ditunjukkan oleh berbagai organisasi islam pascaruntuhnya Orde Baru.<sup>13</sup>

Kenyataan inilah yang mendorong orang seperti Emile Durkheim, Marcel Mauss, dan Sigmund Freud bertanya: mengapa kasus-kasus kekerasan bisa terjadi? Mengapa agama tampak seperti membutuhkan kekerasan dan tampil sebagai “agama kekerasan”? Pertanyaan tersebut tentu saja tidak bisa dijawab hanya dengan mengemukakan dalil-dalil normative, tapi harus lebih dilihat sebagai peristiwa historis. Dalam konteks islam misalnya, para tokoh biasanya secara sigap akan mengatakan bahwa islam adalah agama damai, *rahmatan li al-alamin*, tidak ada hubungan antara islam dan terorisme, bahkan islam melarang aksi terorisme. Meskipun begitu, pembelaan ini seolah tidak mampu membendung derasnya tuduhan kepada islam dan pesantren. Islam pun kemudian menjadi “agama terdakwa” sebagai biang kekerasan, karena para pelaku

<sup>12</sup> Badrus Sholeh, *Budaya Damai Komunitas Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007), vii.

<sup>13</sup> Ibid., xxvii-xxviii.

kekerasan memang sering membawa-bawa nama Tuhan dan atas nama islam.<sup>14</sup>

Sejak Bush menyatakan perang melawan terorisme, paska runtuhnya menara kembar WTC dan markas pertahanan Pentagon, 11 September 2001, hampir setiap hari muncul berita internasional tentang terorisme islam. Islam kemudian diidentikan dengan terorisme begitupun dengan semua gerakan islam. Beberapa peristiwa di Indonesia yang dilansir sebagai tindak terorisme adalah tragedi Bali 12 oktober 2002, pemboman restoran McDonald dan showroom Toyota, 5 Desember 2002, bom hotel Marriot, Jakarta, Bali 2 (Jimbaran) dan sejumlah peledakan bom di gereja, memperlihatkan hal itu dan menambah kuatnya tuduhan terhadap kelompok islam sebagai pelakunya. Ditambah lagi dengan tertangkapnya sejumlah pelaku teroris dan pembom bunuh diri, seperti: Imam Samudra, Amrozy, Asep Hidayat, Agus Puryanto, Ashar Dhaeng Salam, Asmar Latin Sani, Bachtiar, Feri, Heri Golun, Iqbal, Misno, Muh Salik Firdaus, Staiful Bahri dan Dwi Widiarto<sup>15</sup> yang diantaranya berasal dari kalangan pesantren.

Islam yang cinta damai dan mengajarkan perdamaian menjadi tercoreng akibat peristiwa mengerikan yang dilakukan oleh beberapa orang islam termasuk diantaranya dari kalangan pesantren dan mengatasnamakan doktrin islam seperti jihad sebagai dasar aksinya, maka islam menjadi terbawa-bawa. Pondok pesantren disinyalir telah menjadi tempat pesemaian radikalisme agama dan dituduh telah melatih anggotanya menjadi paramilisi atau teroris. Jadinya, islam,

---

<sup>14</sup> Rumadi, *Renungan Santri: Dari Jihad Hingga Kritik Wacana Agama* (Jakarta: Erlangga, 2006), 3.

<sup>15</sup> Adlin Sila, *Profil Keagamaan Terpidana Terorisme di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2015), 1-2.

pondok pesantren dan upaya penegakan syari'at islam menjadi terusik dan berada pada posisi yang tidak menyenangkan, sebagian akibat dari kasus bom bali ini.<sup>16</sup>

Berbagai penjelasan telah diberikan untuk menjelaskan bahwa islam bukan agama teroris. Penjelasan itu antara lain menyatakan bahwa islam adalah agama perdamaian, tidak menghendaki kekerasan dan seterusnya. Tapi penjelasan-penjelasan seperti itu seolah tidak mampu menghilangkan kesan bahwa islam dan pesantren sarang teroris.<sup>17</sup> Namun sebenarnya, terorisme adalah hanya menyangkut kecelakaan citra dari media belaka, karena sesungguhnya media adalah yang berhasil membangun kecelakaan citra kepada publik. Pengaruh media memang sungguh-sungguh luar biasa.<sup>18</sup> Sehingga kesan yang ada tidak bisa menepis bahwa pesantren adalah tempat pengkaderan teroris.

## 2. Film dan Konstruksi Realitas Pesantren

Penyajian citra pesantren di media massa merupakan salah satu wujud fungsi media massa untuk menyajikan realitas yang siap dinikmati oleh khalayaknya. Isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat mempresentasikan realitas, namun juga menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya.<sup>19</sup>

Dalam konstruksi realitas, media secara sengaja merepresentasikan realitas

<sup>16</sup> Ibid., 22.

<sup>17</sup> Rumadi, Renungan Santri, 7.

<sup>18</sup> Adlin Sila, *Profil Keagamaan*, 5.

<sup>19</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Penagantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 88.

dalam satu perspektif, yakni perspektif media yang tak pernah lepas dari kepentingan. Oleh sebab itu, bisa dikatakan realitas yang ditampilkan oleh media dalam bentuk tayangan yang disajikan dalam media, merupakan wacana yang dikonstruksikan kepada khalayak sebagaimana pesan yang dikehendaki media. Menurut Paul Watson, salah seorang pendiri *Greenpeace*, tentang perilaku media massa, konsep kebenaran yang dianut media massa bukanlah kebenaran sejati, tetapi sesuatu yang dianggap masyarakat sebagai kebenaran. Ringkasnya, kebenaran ditentukan oleh media massa.<sup>20</sup>

Agus Sudibyo memberikan contoh, di televisi, wilayah dunia kehidupan: budaya, seni, moralitas, bahkan agama tunduk pada mekanisme pencitraan. Hal ini mengindikasikan bahwa pencitraan media massa tidak terlepas dari agenda setting media massa tersebut.<sup>21</sup> Seperti halnya citra pesantren yang tercoreng dan menjadi sorotan media internasional karena aksi teror yang dilakukan oleh beberapa orang dari kalangan pesantren. Akibatnya islam dan pesantren mengalami dikriminasi yang dibentuk oleh media dan ditempatkan dalam posisi yang dirugikan. Tak pelak kemudian banyak gunjingan yang dialamatkan kepada agama islam, yang kemudian melahirkan islamphobia.

Karena itu, dalam banyak kasus, kita bisa temukan berbagai kelompok yang memiliki kekuasaan mengendalikan makna di tengah-tengah pergaulan sosial melalui media massa. Dalam media massa, keberadaan bahasa ini tidak lagi sebagai alat semata untuk menggambarkan sebuah realitas, melainkan bisa menentukan gambaran (citra) yang akan muncul dibenak khalayak. Dengan

---

<sup>20</sup> Ibid.,87.

<sup>21</sup> Kun Wazis, *Media Massa dan Konstruksi Realitas* (Malang: Aditya Media Publishing, 2012), 5.



begitu, penggunaan bahasa tertentu jelas berimplikasi terhadap kemunculan makna tertentu. Pilihan kata dan cara penyajian suatu realitas turut menentukan bentuk konstruksi realitas yang sekaligus menentukan makna yang muncul darinya.<sup>22</sup>

Istilah konstruksi realitas menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman, melalui bukunya *“The Social Construction Of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge”* (1966). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan di alami bersama secara subjektif.<sup>23</sup>

Menurut berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi.<sup>24</sup> Realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Konstruksi sosial dalam pandangan Berger dan Luckman, tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan-kepentingan. Jadi sebenarnya yang dimaksud Berger Dan Luckmann adalah telah terjadinya dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Dialektika ini terjadi melalui tiga tahap peristiwa:

a. Eksternalisasi

Usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar manusia, ia akan

<sup>22</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, 90.

<sup>23</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 193.

<sup>24</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2002), 18.

selalu mencurahkan diri dimana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia, dengan kata lain, manusia menemukan dunianya sendiri dalam suatu dunia.

b. Objektivitas

Hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut.

c. Internalisasi

Berlangsung didalam kehidupan masyarakat secara simultan dengan cara membentuk pengetahuan masyarakat.<sup>25</sup>

Disini realitas media berbeda dengan realitas sosial. Perbedaan mendasarnya adalah bahwa realitas media diperoleh khalayaknya melalui penyajian media massa, sedangkan realitas sosial dapat diketahui dan juga dapat dialami langsung tanpa perantara media massa. Namun dengan terbiasanya khalayak mengkonsumsi pesan-pesan media massa dan kurangnya pengalaman langsung khalayak dengan realitas akibatnya media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang di konstruksikan. Teori yang dicetuskan Berger dan Luckman tersebut dapat pula diaplikasikan terhadap realitas media, yang mana media berkuasa menanamkan suatu nilai terhadap peristiwa dengan pesan yang dikendakinya. Dengan kuasa One Way Communication yang digunakan oleh

<sup>25</sup> Burhan Bungin, *Imaji Media Massa: Konstruksi dan Makna Realitas Social Iklan TV dalam Masyarkat Kapitalis* (Yogyakarta: Jendela, 2001), 6.

media dan dampak yang ditimbulkannya.<sup>26</sup>

Menurut Dennis McQuail dalam buku yang berjudul *Teori Komunikasi Massa* mengatakan bahwa media massa memiliki fungsi control sosial yang lebih luas, yaitu mencakup segala proses yang direncanakan maupun tidak, yang bersifat mendidik, mengajak, bahkan memaksa warga masyarakat mematuhi norma-norma serta nilai-nilai yang berlaku. Media massa cenderung merendahkan para pembelot, baik dalam informasi maupun isi fiktif.<sup>27</sup>

Citra yang ditampilkan media massa biasanya mengalami perubahan (distorsi) sebagai akibat adanya segi yang ditonjolkan karena masyarakat menyukainya, mencelanya, atau menghakiminya. Sebaliknya media massa juga mampu menutupi kebenaran untuk tujuan propaganda atau pelarian diri dari suatu kenyataan.<sup>28</sup> Seperti potret kasus terorisme yang membawa nama pesantren masuk kedalamnya, hal ini tidak dapat dilepaskan dari peran media dalam menyampaikan realitas untuk membentuk opini publik. Media menjadi pintu gerbang dalam membuat dialektika serta diskursus publik tentang apa itu terorisme dan islam. Sinisme publik terhadap islam menjadi contoh bagaimana media sebagai agen yang mengkonstruksi realitas. Kejadian bom bali merupakan sebuah kejahatan manusia yang tidak dapat dibenarkan dengan alasan apapun. Namun identifikasi dan justifikasi islam dan pesantren sebagai agama dan gudangnya teror juga tidak dapat dibenarkan dengan alasan apapun.

Persepsi bahwa islam dan pesantren yang telah disinyalir menjadi tempat

---

<sup>26</sup> Waziz, *Media Massa*, 1.

<sup>27</sup> Dennis McQuail, *Mass Communication Theory* (Jakarta: Erlangga, 1987), 187.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 53.

persemaian radikalisme Agama<sup>29</sup> dibentuk oleh media secara apik, sehingga terkesan ilmiah dan objektif, meskipun pembenaran yang disampaikan dengan dalil analisis dan data lapangan pada realitasnya masih dangkal dan penuh distorsi. Pembenaran tersebut tersajikan dalam bungkus yang rapi dengan konten yang mampu mengubah realitas sesungguhnya. Melalui media, orang dapat menilai dan merubah penilaian atas kejadian yang sesungguhnya. Terlepas dari kepentingan dibaliknya, media menjadi cermin atas realitas dan mengkonstruksi realitas.

Denis McQuail menggambarkan bahwa kehadiran media dalam kehidupan sosial dapat: menyebabkan perubahan yang diinginkan (konversi), menyebabkan perubahan yang tidak diinginkan, menyebabkan perubahan kecil (bentuk atau intensitas), memperlancar perubahan (diinginkan atau tidak), memperkuat apa yang ada (tidak ada perubahan), dan mencegah perubahan.<sup>30</sup>

Bila dilihat dari kehidupan sosial, perkembangan industri media baik media cetak maupun elektronik menjadi sangat strategis karena media memiliki peran yang cukup besar dalam masyarakat. Media elektronik secara dramatis mempercepat dan mengintensifkan produksi dan ideology, yang tidak dapat dipertimbangkan dengan hati-hati tetapi dibaca secara cepat, bergerak dari pertunjukan ke pertunjukan sehingga menyembunyikan kesan bahwa yang ditayangkan di televisi dan film bukanlah teks, melainkan dunia yang direpresentasikan tanpa bias atau perspektif melalui lensa kamera. Tentu saja, teoritis budaya dan kritikus televisi mengakui bahwa media elektronik

---

<sup>29</sup> Adlin Sila, *Profil Keagamaan*, 22.

<sup>30</sup> Chris Barker, *Cultural Studies Teori dan Praktik*, Terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), 107-108.

menghadirkan argument: mereka bersifat selektif, mengungkapkan dunia melalui penggunaan perspektif dan secara elaborative mengkonstruksi karakter, plot dan suasana hati.<sup>31</sup>

Kekuatan televisi dan film memiliki dampak yang cukup besar dalam mempengaruhi pemirsa. Selain itu, televisi dan film juga pembentuk citra yang sangat kuat, sehingga akan menuntun opini bahkan mengarahkan perilaku publik. Meskipun dapat dikatakan bahwa sebenarnya film merupakan realitas dari dunia nyata yang kemudian dikonstruksi ulang menurut ide pembuatnya dan ditampilkan kembali pada khalayak seolah-olah itulah realitas yang sesungguhnya. Meskipun begitu, realitas sesungguhnya tidak akan pernah sama dengan realitas yang dikonstruksi ulang sutradara film. Kita hanya mendapat sebagian gambaran realitas tetapi sesungguhnya tidak utuh.<sup>32</sup>

### 3. Film sebagai Media Dakwah

Di zaman kemajuan sekarang ini dakwah tidaklah cukup disampaikan dengan lisan belaka tanpa bantuan alat-alat modern yang sekarang ini terkenal dengan sebutan alat-alat komunikasi massa, yaitu pers (percetakan), radio, televisi, dan film. Kata-kata yang terucapkan dari manusia hanya dapat menjangkau jarak yang sangat terbatas, sedang dengan alat-alat komunikasi massa itu jangkauan dakwah tidak lagi terbatas pada waktu dan ruang.<sup>33</sup>

Yang dimaksud dengan media dakwah adalah alat obyektif yang menjadi saluran, yang menghubungkan idea dengan umat. Media dakwah merupakan urat

<sup>31</sup> Ben Agger, *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan Implikasinya Terj. Nurhadi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008) 253-254.

<sup>32</sup> Apriadi Tamburaka, *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 117-118.

<sup>33</sup> Abdul Munir Mulkhana, *Ideologisasi Gerakan Dakwah* (Yogyakarta: SIPRESS, 1996), 58.

nadi di dalam proses dakwah dan merupakan faktor yang dapat menentukan dan menetralkan proses dakwah. Kepentingan dakwah terhadap adanya alat atau media yang tepat dalam berdakwah sangat urgen sekali, karena media adalah merupakan saluran yang dipergunakan di dalam proses pengoperan materi, sehingga dapat dikatakan bahwa dengan media, materi dakwah akan lebih mudah diterima oleh komunikan (*mad'u*) nya.

Pemanfaatan media dalam kegiatan dakwah mengakibatkan komunikasi antara da'i dan mad'u atau sasaran dakwahnya akan lebih dekat dan mudah diterima. Oleh karena itu, aspek dakwah sangat erat kaitannya dengan kondisi sasaran dakwah, artinya keragaman alat dakwah harus sesuai dengan kondisi sasaran dakwah (*mad'u*) nya. Satu dari peralatan dakwah itu adalah penguasaan kondisi umat, tingkat sosialnya dan juga budaya mereka ini bisa terbaca dalam peta dakwah. Peta dakwah, bagaimana pun kecilnya, memuat data-data tentang keadaan umat yang akan diajak tersebut.<sup>34</sup>

Dakwah islam hakikatnya adalah amar ma'ruf dan nahyi munkar yang diimplementasikan bagi lini kehidupan, dan disalurkan melalui berbagai media komunikasi, termasuk media massa. Dakwah berupaya untuk mencerahkan pikiran, membersihkan batin, dan memakmurkan kehidupan masyarakat. Bila tidak mengarah ke arah sana, dakwah hanya berjalan ditempat, dan tidak berhubungan dengan realitas kehidupan. Masyarakat tidak bisa dibiarkan dalam kegelapan, keterbelakangan dan ketergantungan. Mereka diberdayakan dan

---

<sup>34</sup> Khusniati Rofiah, *Dakwah Jamaah Tabligh & Eksistensinya di Mata Masyarakat* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2010), 32.

dikembangkan potensi dirinya oleh aktivitas dakwah islam.<sup>35</sup>

Oleh karena itu, dalam rekayasa peradaban islam sekarang ini guna menyongsong kebangkitan umat di zaman modern saat ini diperlukan formasi strategi yang tepat melalui media yang beragam. Salah satu media yang sangat efektif dan masif ialah melalui media audio visual yaitu film atau sinetron. Film menjadi alat metode dakwah yang sangat efektif dalam menimbulkan sikap, emosi, akhlaq dan behavior (tindak-tanduk manusia).<sup>36</sup>

Film sebagai media komunikasi dakwah perlu memiliki standar untuk bisa disebut sebagai ‘film bertema religi’,<sup>37</sup> yaitu:

- a. Isi ceritanya membawa kepada penyucian Asma Allah dan pengagungan-Nya sebagai Rabb yang Maha Penyayang.
- b. Berusaha meningkatkan citra islam, atau meluruskan pemahaman orang yang keliru tentang islam.
- c. Gaya tampilan busana sopan yang disesuaikan dengan tema film bernafaskan agama.
- d. Menggunakan berbagai temuan teknologi, tapi tidak mengumbar mitos, takhayul, seksual, dan kekerasan.
- e. Unsur musikalitas pengiring film turut mendukung terbinanya kepribadian penontonnya.
- f. Mensosialisasikan makna-makna kehidupan yang baik, adil, dan bijak kepada sesama manusia, serta peduli akan alam.

<sup>35</sup> Bambang Saiful Ma'arif, *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), 159-160.

<sup>36</sup> Abdul Munir Mulkhani, *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, 59.

<sup>37</sup> Saiful Ma'arif, *Komunikasi Dakwah*, 165-166.

g. Dapat menghindarkan hal-hal yang *sahun* atau *lahun* (lupa diri).

Film sebagai media dakwah mempunyai kelebihan antara lain: dapat menjangkau berbagai kalangan. Disamping itu juga dapat diputar ulang di tempat yang dibutuhkan sesuai dengan situasi dan kondisinya. Kelemahannya adalah biayanya cukup mahal, prosedur pembuatannya cukup panjang dan memerlukan keterlibatan berbagai pihak.<sup>38</sup> media dakwah menggunakan film dapat memberikan hiburan untuk masyarakat, film juga dapat memberikan informasi dan edukasi. Oleh karena itu, film dapat digunakan sebagai media komunikasi dakwah ketika film dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan agama.<sup>39</sup>

Film dakwah tidak hanya film yang dibuat semata-mata untuk tujuan dakwah saja, tetapi film yang didalamnya bermuatan dakwah. Apalagi dakwah dipahami secara lebih terbuka, yaitu sebagai upaya konstruktif seseorang untuk melakukan perubahan situasi yang negatif menjadi positif. Karena film dapat memberikan pengaruh yang cukup besar kepada jiwa manusia yang sedang memirsanya. Di saat sedang menonton film, terjadi sesuatu gejala yang menurut ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologis. Melihat pengaruh film begitu besar kepada jiwa yang sedang menontonnya, maka langkah besar manfaat film itu jika dijadikan sebagai media untuk berdakwah.<sup>40</sup> Sehingga dalam penelitian ini, film 3 (Tiga) dimaksudkan sebagai upaya metode dakwah untuk mengubah pandangan tentang pesantren yang negatif kedalam bentuk pandangan yang positif.

#### 4. Analisis Framing sebagai Pendekatan

<sup>38</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), 121.

<sup>39</sup> Saiful Ma'arif, *Komunikasi Dakwah*, 165

<sup>40</sup> Abdul Wadud Nafis, *Metode Dakwah Teori & Praktek* (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2009), 88.



Analisis framing merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Gagasan mengenai framing, pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955. Mulanya, frame dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana, serta yang menyediakan katagori-katagori standart untuk mengapresiasi realitas.<sup>41</sup>

Framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu, hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal. Akibatnya khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan secara menonjol oleh media.<sup>42</sup> Media massa khususnya film menghadirkan sebuah cerita dengan mengemas atau membingkai (framing) cerita tersebut dari realitas suatu peristiwa. Karena media apapun tidak terlepas dari bias-bias yang berkaitan dengan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan agama.

Framing menentukan bagaimana peristiwa didefinisikan. Framing juga menentukan apakah peristiwa dianggap sebagai masalah sosial ataukah tidak. Karena itu, framing selalu berhubungan dengan pendapat umum. Ketika peristiwa dilihat sebagai masalah sosial dan didefinisikan sebagai masalah bersama maka perhatian publik akan berubah menjadi lebih besar. Framing memiliki peranan penting, framing adalah mekanisme yang digunakan untuk

---

<sup>41</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, 161-162.

<sup>42</sup> Eriyanto, *Analisis Framing*, 76-77.

mengarahkan perhatian khalayak bagaimana seharusnya peristiwa dilihat.<sup>43</sup>

Konsep framing telah digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penseleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media. Dalam ranah studi komunikasi, analisis framing mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi. Analisis framing digunakan untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksikan fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan tautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perpektifnya.<sup>44</sup>

Proses pembentukan dan konstruksi realita tersebut hasil akhirnya ada bagian-bagian tertentu yang ditonjolkan dan ada bagian-bagian yang lain disamarkan atau bahkan dihilangkan. Aspek yang tidak ditonjolkan kemudian akan terlupakan oleh khalayak karena khalayak digiring pada satu realitas yang ditonjolkan oleh media tersebut. Framing adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Di tambah pula dengan berbagai kepentingan, maka konstruksi realitas politik sangat ditentukan oleh siapa yang memiliki kepentingan dengan berita tersebut.<sup>45</sup>

Ada beberapa definisi framing dalam Eriyanto. Definisi tersebut dapat diringkas dan yang disampaikan oleh beberapa ahli. Meskipun berbeda dalam penekanannya dan pengertian. Masih ada titik singgung utama dari definisi tersebut, yaitu antara lain:

<sup>43</sup> Ibid., 172-173.

<sup>44</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, 162.

<sup>45</sup> Ibid., 167.

a. Menurut Robert Etman

Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lainnya. Ia juga menyatakan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi lainnya.

b. Menurut William A. Gamson

Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (package). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengonstruksi makna pesan-pesan yang disampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.

c. Menurut Todd Gitlin

Strategi bagaimana realitas atau dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan dan presentasi aspek tertentu dari realitas.

d. Menurut David Snow dan Robert Benford

Pemberian makna untuk ditafsirkan peristiwa dari kondisi yang relevan. Frame mengorganisasikan system kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, seperti anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi dan kalimat tertentu.

e. Menurut Zhongdan dan Pan Konsicki

Sebagai konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.<sup>46</sup>

Framing secara sederhana adalah membingkai sebuah peristiwa yang digunakan sebagai pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan atau sutradara ketika menyeleksi isu dan menulis berita/naskah film. Cara pandang tersebut pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan bagian mana yang dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita atau film tersebut.<sup>47</sup>

Menurut gagasan Gamson dan Andre Modigliani, sebuah frame mempunyai struktur internal. Pada titik ini ada sebuah pusat organisasi atau ide, yang membuat peristiwa menjadi relevan dan menekankan suatu isu. Frame dipandang sebagai cara bercerita (*story line*) atau gugusan ide-ide yang tersusun sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana.<sup>48</sup> Dalam pandangan Gamson, framing dipahami sebagai seperangkat gagasan atau ide sentral ketika seseorang atau media memahami dan memaknai suatu isu. Ide sentral ini, akan didukung oleh perangkat wacana lain diantaranya perangkat framing (*framing devices*) dan perangkat penalaran (*reasoning devices*). Sehingga antara satu bagian wacana dengan bagian lain saling kohesif – saling mendukung.<sup>49</sup> Kalau dalam suatu

<sup>46</sup> Eriyanto, *Analisis Framing*, 67-68.

<sup>47</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, 162.

<sup>48</sup> Eriyanto, *Analisis Framing*, 223.

<sup>49</sup> *Ibid.*, 226.

peristiwa terkait pesantren yang dihubungkan dengan lembaga pendidikan yang mencetak teroris, media membuat suatu kemasan, misalnya menepis tuduhan bahwa pesantren bukan lembaga yang mengajarkan kekerasan, maka dalam teks berita atau naskah film itu kita bisa melihat bagaimana frame ini akan didukung oleh perangkat wacana lain. Misalnya dari pemakaian kalimat, kata, metafora, dan sebagainya, yang kesemua elemen tersebut saling dukung-mendukung, saling isi-mengisi menuju satu titik pertemuan: ide sentral dari suatu berita atau film.

Sehingga dalam analisis yang akan dilakukan dengan menggunakan model Gamson dan Modigliani pertama kali adalah melihat bagaimana media mengkonstruksi suatu realitas. Peristiwa dipahami bukan sesuatu yang taken for granted, sebaliknya media adalah yang secara aktif membentuk realitas. Dalam sebuah film, realitas tercipta dalam konsepsi sutradara. Berbagai hal yang terjadi, fakta, orang diabstrakkan menjadi peristiwa yang kemudian hadir dihadapan khalayak. Disamping itu, proses dalam menghasilkan gambaran tentang suatu realitas dapat berbeda dengan kondisi obyeknya. Hal ini dikarenakan pihak-pihak yang berkompetensi di media dengan frame masing-masing selalu berusaha memenangkan wacana yang dianggap benar menurut versinya masing-masing.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Film merupakan salah satu produk media massa yang memiliki kemampuan dalam mekonstruksi realitas. Dalam konteks tertentu, media (film) mampu membentuk wajah Islam dan pesantren dalam bentuk suatu tayangan. Media, dengan demikian, adalah agen yang secara aktif menafsirkan realitas Islam dan pesantren untuk disajikan kepada khalayak.

Desain kualitatif dengan paradigma konstruksionis dipilih sebagai pendekatan penelitian ini. Pendekatan ini digunakan karena peneliti ingin mengetahui secara mendalam tentang gambaran realitas pesantren dalam Film 3 (Tiga) melalui dua ranah yakni bagaimana pesantren dinarasikan di saat publik menghubungkan kekerasan (teroris) agama dengan Islam, khususnya dengan pesantren sebagai wadah atau tempat menanamkan kekerasan. Dan mendalami relasi Pesantren, Negara, dan Media dalam Film 3 (Tiga) sehingga terungkap representasi yang tergambar dalam film tersebut.

Menurut Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi.<sup>1</sup> Karenanya, paradigma konstruksionis sebagai pendekatan dalam penelitian ini menekankan pada proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Sehingga apa yang ditampilkan oleh media bukanlah realitas yang menampilkan adanya, melainkan realitas bentukan.

---

<sup>1</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2002), 18.

Berdasarkan pandangan diatas, maka konstruksi realitas pesantren yang ditayangkan dalam film 3 (Tiga) bukanlah realitas yang menampilkan fakta apa adanya, melainkan realitas bentukan yang dibangun oleh media melalui proses-proses tertentu. Untuk melihat bagaimana realitas pesantren digambarkan dan dikonstruksi oleh media –Film 3 (Tiga)-- maka dipilihlah model analisis framing model Gamson dan Modigliani sebagai pisau analisisnya.

Jenis dari penelitian ini dielaborasi dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu dalam bidang tertentu secara faktual dan cermat.<sup>2</sup> Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dalam arti peneliti tertarik proses, makna dan pemahaman yang didapat melalui makna dan gambar.<sup>3</sup> Dengan demikian, peneliti ingin menggambarkan tentang realitas pesantren yang digambarkan dan dikonstruksi melalui Film 3 (Tiga).

## **B. Subyek Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif tentang “*Analisis Framing Tentang Representasi Pesantren Dalam Film 3 (Tiga)*” Peneliti mencoba menggali secara mendalam tentang bagaimana Pesantren dikonstruksi dan digambarkan dalam film tersebut, dan mendalami bagaimana relasi antara pesantren, Negara dan media direpresentasikan. Untuk mengupas pembahasan tersebut, peneliti membutuhkan sumber data yang relevan dan dapat dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu, peneliti perlu mengklarifikasikan berbagai sumber data yang digunakan.

---

<sup>2</sup> Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 22.

<sup>3</sup> Hamid Patilama, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 60.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah melalui tayangan Film 3 (Tiga) yang di dapat dari Youtube dan sempat ditayangkan dalam channel NET TV. Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan kepada realitas pesantren yang digambarkan dalam film 3 (Tiga). Alasan mengapa Film tersebut yang dipilih adalah karena penggambaran islam dan pesantren dalam film tersebut menepis tuduhan bahwa pesantren bukanlah tempat lahirnya terorisme.

2. Sumber data sekunder

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan segala data tertulis yang berhubungan dengan tema yang bersangkutan, baik itu dari buku, jurnal, skripsi, tesis, surat kabar dan penelitian-penelitian lain.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Secara keseluruhan, penelitian ini dilakukan selama lima bulan (April-Agustus 2016). Dalam kurun waktu selama lima bulan tersebut, sudah termasuk penyelesaian laporan. Pada bulan April-Juni, peneliti memfokuskan diri pada penelusuran mengenai bahan-bahan bacaan yang berkaitan dengan tema kajian. Berawal dari bahan bacaan inilah peneliti kemudian menentukan tema kajian yang selanjutnya menjadi kerangka menyusun proposal penelitian.

Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah menelusuri dokumen-dokumen terkait dengan fokus kajian. Meski tidak secara kontinu, peneliti



meminta bantuan pada teman-teman sejawat untuk membantu penelusuran, baik penelusuran yang dilakukan diperpus maupun di melalui internet. Berbekal diskusi dengan teman-teman dilingkungan kampus dan dosen pembimbing, maka akhirnya dapat membantu peneliti untuk menyelesaikan tugas skripsi ini secara baik dan sempurna.

Setelah melalui berbagai proses pembacaan dan sekaligus melakukan berbagai perbandingan dari data –baik hasil penelitian maupun tulisan-tulisan jurnal dan buku-buku bacaan, maka peneliti kemudian tertarik dan memutuskan untuk mengkaji secara mendalam tentang realitas pesantren yang selama ini dikonstruksi oleh media. Dari berbagai pertimbangan, akhirnya peneliti memutuskan analisis framing sebagai model untuk mengkerangkai analisis film tentang representasi pesantren, agar dapat menemukan model representasi pesantren yang disampaikan kepada khalayak.

Setelah memutuskan fokus kajian penelitian ini mengenai representasi pesantren dalam film 3 (Tiga), maka kerja selanjutnya adalah memilih dan memilah naskah-naskah film yang terkait dengan tema kajian dan menentukan naskah film mana yang akan dijadikan sampel sebagai unit analisis.

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data terhadap bagian naskah-naskah film yang sudah ditentukan sebelumnya terkait dengan fokus kajian, dengan mengacu kepada kerangka Analisis Framing model Gamson dan Modigliani yang meliputi *framing devices* (perangkat framing) yakni: *metaphors*, *exemplars*, *catchphrases*, *depiction*, *visual images*. Dan *reasoning devices* (perangkat penalaran) yang terdiri dari *roots* dan *appeal to principle*.

#### D. Analisis Data

Seperti disinggung pada bab sebelumnya bahwa pesantren dalam wacana media diidentikkan dengan biang kerusakan. Hal ini tidak terlepas dari perspektif media yang tak lepas dari kepentingan. Karenanya, realitas yang ditampilkan oleh media dalam bentuk tayangan yang disajikan dalam media, merupakan wacana yang dikonstruksikan kepada khalayak sebagaimana pesan yang dikehendaki media. Melalui narasi yang dikonstruksi, media mampu menawarkan definisi tertentu mengenai realitas islam dan pesantren dalam kehidupan sehari-hari, termasuk yang ditampilkan dalam media film akan menghasilkan wacana-wacana tertentu –tentang representasi pesantren- yang dalam prosesnya akan memproduksi kebenaran.

Untuk keperluan analisis data, prosedur yang ditempuh adalah melakukan analisis dengan menggunakan analisis framing model Gamson dan Modigliani. Dalam pandangan Gamson, wacana media adalah elemen yang penting untuk memahami dan mengerti pendapat umum yang berkembang atas suatu isu atau peristiwa. Pendapat umum tidak cukup kalau hanya didasarkan pada data survey khalayak. Data tersebut perlu dihubungkan dan diperbandingkan dengan bagaimana media mengemas dan menyajikan suatu isu. Sebab, bagaimana media menyajikan suatu isu menentukan bagaimana khalayak memahami dan mengerti suatu isu.<sup>4</sup>

Menurut Gamson, keberhasilan dari gerakan sosial terletak pada bagaimana peristiwa dibingkai sehingga menimbulkan tindakan kolektif. Dalam konteks ini,

---

<sup>4</sup> Eriyanto, *Analisis Framing*, 253.

frame menyediakan sebuah cerita yang membantu individu menafsirkan realitas dan menempatkan cerita tersebut dalam posisi tertentu. Frame menempatkan dan menafsirkan masalah sebagai masalah bersama, bukan masalah individu. Kalau itu sudah terbentuk, individu secara bersama-sama dapat mempunyai kesadaran dan akan bertindak bersama. Dalam gerakan sosial paling tidak membutuhkan tiga frame/bingkai, yaitu:<sup>5</sup>

1. *Aggregate frame*: proses pendefinisian isu sebagai masalah sosial. Bagaimana individu yang mendengar frame atas peristiwa tersebut sadar bahwa isu tersebut adalah masalah bersama yang berpengaruh bagi setiap individu.
2. *Consensus frame*: proses pendefinisian yang berkaitan dengan masalah sosial hanya dapat diselesaikan oleh tindakan kolektif.
3. *Collective action frame*: proses pendefinisian yang berkaitan dengan kenapa dibutuhkan tindakan kolektif, dan tindakan kolektif apa yang harusnya dilakukan. *Collective action frame* ini dikonstruksi lewat tiga elemen, yaitu:
  - a. *Injustice frame*. Ini umumnya ditandai dengan konstruksi peristiwa: adanya ketidakadilan, ketimpangan dan kecurangan yang bisa menyentuh emosi khalayak. Ketimpangan dan ketidakadilan tersebut bukanlah keputusan intelektual, melainkan konstruksi yang dibentuk oleh agen.
  - b. *Agency frame*. Ini berhubungan dengan pembentukan konstruksi siapa kawan siapa lawan, siapa pihak kita, siapa pihak mereka. Frame ini secara umum bertujuan untuk membuat penegasan bahwa kita bisa melakukan sesuatu, kalau bukan kita siapa lagi.

---

<sup>5</sup> Ibid., 256-259.

c. *Identity frame*. Dalam frame ini bukan hanya siapa kita dan siapa mereka, melainkan juga mengidentifikasi bahwa kita berbeda dengan mereka.

Model ini mengasumsikan bahwa setiap film atau sinetron mempunyai suatu cerita atau peristiwa yang memberikan suatu isu. Frame sebagai suatu gagasan sentral atau alur cerita yang mengarahkan makna peristiwa-peristiwa yang dihubungkan dengan suatu isu. Frame merupakan suatu unit besar wacana publik. Artinya bagaimana seseorang memaknai suatu film dapat dilihat dari perangkat peristiwa alur cerita yang dimunculkan oleh film tersebut.

3.1 TABEL  
ANALISIS FRAMING  
MODEL GAMSON DAN MODIGLIANI<sup>6</sup>

FRAME (MEDIA PACKAGE)	
CORE FRAME	
CONDESING SYMBOLS	
FRAMING DEVICES: (Perangkat Framing)	REASONING DEVICES: (Perangkat Penalaran)
1. Metaphors	1. Roots
2. Exemplars	2. Appeal to principle
3. Catchphrases	
4. Depictions	
5. Visual images	

Adapun beberapa pengertian dari framing Analisis model Gamson dan Modigliani yaitu:<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Alex Sobur, Analisis Teks Media: Suatu Penagantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 177.

<sup>7</sup> Ibid.,178-180.

1. Media Package adalah seperangkat gagasan atau ide sentral ketika seseorang atau media memahami dan memaknai suatu isu. Media package ini akan didukung oleh perangkat wacana lain, seperti kalimat, kata dan sebagainya
2. *Core frame* (gagasan sentral) pada dasarnya berisi elemen-elemen inti untuk memberikan pengertian yang relevan terhadap peristiwa, dan mengarahkan makna isu yang dibangun *condensing symbol* (symbol yang “dimampatkan”).
3. *Condensing symbol* adalah hasil pencermatan terhadap interaksi perangkat simbolik (*framing devices* dan *reasoning devices*) sebagai dasar digunakannya perspektif.
4. *Framing devices* adalah lebih menekankan aspek bagaimana “melihat” suatu isu. yakni metaphors, exemplars, catchphrases, depictions, dan visual images, yang memiliki arti sebagai berikut:
  - a. *Metaphors*, dipahami sebagai cara memindah makna dengan merealisasikan dua fakta melalui analogi atau memakai kiasan dengan menggunakan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana.
  - b. *Exemplars*, mengemas fakta tertentu secara mendalam agar satu sisi memiliki bobot makna lebih untuk dijadikan rujukan atau pelajaran. Posisinya menjadi pelengkap bingkai inti dalam kesatuan berita untuk membenarkan perspektif.
  - c. *Catchphrases*, frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau selogan.
  - d. *Depictions*, penggambaran fakta dengan memakai kata, istilah, kalimat konotatif agar khalayak terarah ke citra tertentu.
  - e. *Visual images*, pemakaian foto, diagram, grafis, tabel, kartun, dan sejenisnya

untuk mengekspresikan kesan, misalnya perhatian atau penolakan, dibesarkan-dikecilkan, ditebalkan atau dimiringkan, serta pemakaian warna.

5. *Reasoning devices* adalah menekankan aspek pembenaran terhadap cara “melihat” isu, yakni *roots* (analisis kausal) dan *appeals to principle* (klaim moral).
  - a. *Roots* (analisis kausal), pembenaran isu dengan menghubungkan suatu objek atau lebih yang dianggap menjadi sebab timbulnya atau terjadinya hal yang lain. Tujuannya, membenarkan penyimpulan fakta berdasar hubungan sebab-akibat yang digambarkan atau dibeberkan.
  - b. *Appeals to principle*, pemikiran, prinsip, klaim moral sebagai argumentasi pembenar membangun berita, berupa pepatah, cerita rakyat, mitos, doktrin, ajaran, dan sejenisnya.

#### **E. Keabsahan Data**

Hasil penelitian agar dapat dipertanggungjawabkan oleh semua pihak perlu diadakan pengecekan keabsahan data. Tujuannya adalah untuk membuktikan apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang ada dilapangan. Dalam penelitian kualitatif temuan atau data penelitian dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.<sup>8</sup>

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan

---

<sup>8</sup> Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2011), 268.

berbagai macam cara, dan berbagai waktu.<sup>9</sup> Sehingga triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis jawaban subyek yang kemudian mengecek kebenarannya dengan meneliti data yang telah diperoleh melalui beberapa data empiris (sumber data lainnya yang tersedia). Disini jawaban subyek di cek ulang dengan dokumen yang ada.

## **F. Tahap-tahap Penelitian**

untuk mengetahui proses penelitian oleh peneliti mulai awal hingga akhir maka perlu diuraikan tahap-tahap penelitian. Tahapan penelitian yang dilalui peneliti dalam proses penelitian adalah sebagai berikut:

### **1. Tahap Pendahuluan**

Tahapan ini merupakan tahapan penyusunan rancangan penelitian, dengan melihat fenomena yang berhubungan dengan tayangan film 3 (Tiga) melalui berbagai data dari jenis dokumentasi.

### **2. Mencari dan menemukan tema**

Dalam pencarian tema peneliti menganalisis tayangan film 3 (Tiga) yang di dapat dari youtube. Dalam film tersebut menceritakan tentang Indonesia ditahun 2036, yang memandang Agama menjadi hal yang ditabukan dan dianggap sebagai biang kerusakan. Citra Islam sangat buruk. Setiap teror dialamatkan pada agama terutama Pesantren. sehingga hal ini menjadi inspirasi bagi peneliti untuk menemukan judul penelitian yang menarik dan actual sesuai dengan obyek kajian komunikasi dan penyiaran islam, yakni konsentrasi terhadap penggambaran pesantren melalui

<sup>9</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 369.

media film 3 (Tiga).

Setelah menganalisis dan melakukan pengkajian mendalam dari tayangan film 3 (Tiga) tersebut, akhirnya peneliti menemukan tema yang dianggap menarik dan sesuai serta memiliki relevansi dengan konsentrasi yang telah ditentukan. Sehingga lahirlah judul sebagai berikut “ Analisis Framing Tentang Representasi Pesantren Dalam Film 3 (Tiga)”

### 3. Menyusun desain penelitian

Desain penelitian adalah rancangan, pedoman atau acuan yang dalam sebuah penelitian. Desain penelitian ini diformat dalam bentuk proposal yang bersifat mendekati komprehensif dari keseluruhan kerja peneliti.

### 4. Pengolahan dan Analisis data

Pengolahan dan analisis data dilakukan setelah data-data diperoleh dan dikumpulkan, maka data pun siap menjadi sebuah laporan penelitian. Pada tahap ini data dianalisis sesuai metode penelitian yang digunakan yaitu metode analisis framing dengan menggunakan model Gamson dan Modigliani, dengan menganalisis keseluruhan isi film yang merepresentasikan pesantren dalam tayangan film 3 (tiga).

### 5. Pelaporan Hasil Penelitian

Laporan penelitian ini dilaporkan dan diujikan untuk dievaluasi jika terdapat kekurangan dan ketidak sempurnaan, sehingga bisa diperbaiki dan dapat diterima oleh publik.



## BAB IV

### PENYAJIAN ANALISIS DATA

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. Profil Dibalik Perjalanan Film 3 (Tiga)

Film sama halnya dengan media yang menyajikan suatu gambaran realitas seperti majalah, surat kabar, dan lain-lain. Film dibuat oleh dan tentang orang-

orang dalam konteks sosial tertentu. Seperti halnya film 3 (Tiga) yang dirilis pada tanggal 1 Oktober 2015 kemarin.



Film 3 (Tiga) ini disutradarai oleh Anggy Umbara, film fiktif ini mengisahkan tentang Indonesia, khususnya situasi di Jakarta pada tahun 2036. Situasi pada tahun 2036 tersebut menggambarkan kehidupan sosial di In-

donesia yang telah banyak berubah, baik dari segi pemerintahan, maupun kehidupan Beragama.<sup>1</sup> Nuansa kelabu dalam film ini menegaskan genre yang diklaim oleh Arie Untung, sang produser, sebagai *action drama dystopian*. Genre fiksi dystopia ini memang berkisah tentang kecemasan dan ketakutan atau degradasi kehidupan sosial suatu masyarakat yang disebabkan oleh konspirasi politik, kekuasaan, kecurigaan dan ketidakpercayaan publik terhadap orang per-orang

<sup>1</sup> <http://m.bintang.com/celeb/read/2402372/pujian-dan-kekecewaan-penayangan-film-3-di-televisi> (25 juni 2016)

atau satu institusi bahkan pada negara.<sup>2</sup>Film aksi Indonesia ini mengangkat salah satu kekayaan bangsa Indonesia, yaitu seni bela diri pencak silat yang kemudian diproduksi oleh MVP Pictures (Multivision Plus) dan FAM Productions.

Produser film 3 (Tiga), Arie Untung, mengatakan bahwa sebagian besar inspirasi pembuatan film ini diambil dari kisah-kisah heroik zaman Rasulullah yang diangkat sesuai konteks kekinian abad 21, yang mengambil setting lokasi berlatar DKI Jakarta tahun 2036. Menurutnya film 3 (Tiga) termasuk film religi pertama di Indonesia yang digarap dengan nuansa futuristik ala ‘The Matrix’ dengan bumbu action, thriller, dan romansa drama.<sup>3</sup>Arie untung juga mengatakan bahwa ide film 3 (Tiga) ini berasal dari mimpi Anggy Umbara yang kemudian berusaha diwujudkan melalui proses panjang diskusi, kerja keras dan kreatif, jatuh bangun, dan pengorbanan lainnya, sehingga mewujud dalam satu karya berisi dan layak tonton.Selain itu Anggy Umbara selaku sutradara dari film 3 (Tiga) ini sempat mendapatkan nominasi sebagai penghargaan Penulis Skenario Asli Terbaik Festival Film Indonesia 2015 atas naskah film 3 (Tiga) yang digarap bersama Bounty Umbara dan Fajar Umbara.<sup>4</sup>

Aktor yang terlibat dalam pembuatan film 3 (Tiga) ini antara lain, Cornelio Sunny sebagai Alif, Abimana Aryastya sebagai Herlam, Agus Kuncoro sebagai Mim, mereka bertiga adalah sebagai pemeran utama. Selain tiga pemeran utamanya, Film 3 (Tiga) juga didukung oleh sederet pemain terkenal. Di antaranya Prisia Nasution, Tika Bravani, Donny Alamsyah, Tanta Ginting, Verdi

<sup>2</sup> <https://dianekawati.wordpress.com/2015/10/13/3-alif-lam-mim-mempertanyakan-kebenaran/>(26 Juni 2016).

<sup>3</sup> <http://kaburkabarnya.blogspot.co.id/2015/10/film-3-early-warning-bagi-umat-islam.html> (26 Juni 2016)

<sup>4</sup><http://www.indonesianfilmcenter.com/cc/anggy-umbara.html> (26 Juni 2016).

Solaiman, Teuku Rifnu Wikana, Piet Pagau, Arswendi Nasution, dan pesilat sekaligus bintang *The Raid 2*, Cecep Arif Rahman.<sup>5</sup>

Film 3 (Tiga) memberikan gambaran tentang perubahan yang terjadi di Indonesia selama 20 tahun ke depan. Pada saat itu Indonesia menjadi sebuah negara yang liberal, ketika agama tidak lagi menjadi nilai yang diutamakan, kecuali oleh golongan minoritas. Tidak sampai 20 tahun, 232 tempat ibadah di-transform jadi gudang. Hak asasi manusia menjadi segalanya. Pada saat itu pemikiran logis yang berdasar pada science akan lebih diterapkan daripada norma-norma agama.<sup>6</sup>

Sebagai respons terhadap berbagai persetujuan antarkubu agama dan pengeboman tempat-tempat umum, perburuan terhadap gerakan radikal agama semakin gencar oleh aparat negara, bahkan banyak dari mereka dieksekusi tanpa proses pengadilan. Di saat hampir bersamaan, timbul gerakan baru untuk menegakkan hak asasi manusia dalam setiap aspek. Revolusi pun terjadi di Indonesia pada tahun 2036, dengan prinsip menunjung tinggi HAM dan kebebasan. Perdamaian tampaknya mulai tercipta. Senjata tajam dilarang, sehingga aparat hanya mengandalkan peluru karet dan keahlian bela diri, silat menjadi hal yang lumrah di masyarakat. Media menyorot gerak-gerik aparat agar tidak kecolongan melakukan pelanggaran HAM. Di sisi lain, ruang untuk kegiatan beragama semakin sempit, menjalankan ibadah telah dianggap tabu, bahkan

---

<sup>5</sup><http://www.muvara.com/film/artikel/anggy-umbara-gabungkan-action-tradisi-dan-religi-di-film-3-150120i.html> (26 Juni 2016)

<sup>6</sup><http://hiburan.lintas.info/2015/09/nama-pemeran-dan-sinopsis-film-3-film.html> (26 Juni 2016)

tempat-tempat komunitas agama dianggap sarang terorisme.<sup>7</sup>

Film ini dimulai dengan *scene* saat tokoh utama Alif (Cornelio Sunny), seorang polisi muda, sedang bertugas menumpas sebuah kelompok penjahat, dalam penumpasan penjahat tersebut disuguhi dengan adegan-adegan laga beladiri yang cenderung hening, tidak rusuh, yang kemudian diakhiri dengan matinya sang penjahat oleh sebuah peluru tajam, yang sebenarnya pada saat itu peluru tajam tidak diperbolehkan ada dalam kepolisian Indonesia. Sehingga akibat dari matinya orang yang dianggap penjahat ini adalah dengan diskorsnya Alif dari pekerjaannya, karena dianggap “kecolongan” tidak dapat menangkap sang penjahat dalam keadaan hidup.

Film ini dibuat dengan cerita bergerak maju mundur sampai muncul tokoh Lam (Abimana Aryasatya), teman Alif di masa kecil, yang kemudian berkilas balik pada peristiwa saat orang tua Alif dibunuh. Peristiwa pembunuhan orang tua Alif yang tidak pernah terusut tuntas ini membuatnya bertekad bahwa dia akan menegakkan kebenaran dan menumpas semua bentuk kejahatan, bagaimana pun caranya dan pada siapapun itu.

. Para tokoh utama film ini, yaitu Alif, Lam, dan Mim (Agus Kuncoro Adi), mulai diperkenalkan secara eksplisit, termasuk cita-cita mereka yang membawa mereka pada akhirnya menjadi mereka saat ini. Alif yang ingin menjadi polisi, Lam yang ingin menjadi jurnalis yang mencari kebenaran, dan Mim yang ingin tetap berada di pesantren yang dulu membesarkan mereka bersama. Alif, Lam, dan Mim adalah tiga sahabat dari satu perguruan silat yang

---

<sup>7</sup> <http://www.muvara.com/film/review/film-3-tiga-yang-nekat-ubah-indonesia-151012k.html> (26 Juni 2016)

dibesarkan bersama di Pesantren Al-Ikhlas.

Narasi yang bergerak maju mundur ini, memberikan konflik yang terpilin rumit namun halus dijalin seiring dengan munculnya tokoh Laras (Prisia Nasution), perempuan masa lalu Alif, yang pada akhirnya menjadi salah satu tokoh kunci yang terlibat dalam jalinan konflik yang rumit. Kisah pribadi para tokoh utamanya, kehidupan cinta dan keluarganya, dirajut dengan konflik di sana sini sampai akhirnya memuncak pada *scene* bom meledak yang terjadi di sebuah cafe tempat Laras bekerja. Peristiwa ini membawa Alif kembali bertemu Mim yang dianggap musuhnya dan Lam yang selalu berusaha berada di antara keduanya.

Bukti-bukti dan investigasi mengarah pada keterlibatan Mim beserta anak-anak Pesantren. Sehingga Alif harus menghadapi sahabatnya sendiri dan menghancurkan Pesantren yang telah membesarkannya. Lam yang terjepit diantara kedua sahabat berusaha mencari titik temu demi menghindari kehancuran yang lebih parah. Mim memilih menghadapi para aparat dan rela mengorbankan jiwanya tanpa kompromi.

Konflik pun semakin tajam dengan ditangkapnya Kyai Mukhlis (Arswendi) dan dibukanya kedok tokoh-tokoh yang secara tidak terduga terlibat dalam konflik tersebut serta munculnya tokoh-tokoh baru yang di luar dugaan, tetapi ternyata berperan banyak untuk keseluruhan kisah. Di titik ini lah kebenaran kemudian dipertanyakan. Apa itu kebenaran?

Kebenaran dalam Film 3 ini bukanlah kebenaran absolut yang hitam putih sifatnya. Dia ada dan menjadi benar menurut siapapun yang menganggapnya

benar. Alif beranggapan bahwa menumpas kejahatan apapun bentuknya dan siapapun pelakunya adalah kebenaran, karena artinya dia telah melakukan satu nilai “kebaikan” menurut versinya. Maka memburu penjahat, bahkan mengambil jantung dari penjahat yang dia kejar, bahkan melawan sahabatnya sendiri adalah kebaikan, sehingga yang dia lakukan adalah benar.

Demikian juga dengan Lam yang menganggap bahwa mencari kebenaran dari suatu peristiwa ditunjang dengan data dan fakta yang valid tetapi tetap berdasarkan perspektif pribadinya adalah satu kebaikan, walaupun dia harus kehilangan pekerjaan resminya sebagai wartawan ternama di sebuah media besar dan bahkan kehilangan istrinya –Gendis (Tika Bravani)-.

Mim pun memiliki “versi” kebenarannya sendiri. Pilihannya tetap bertahan di pesantren di tengah kepungan masyarakat yang semakin liberal dan tidak percaya Tuhan tentu adalah kebaikan tersendiri. Dia yang tidak pernah sampai membunuh lawannya bahkan merawat lawan-lawannya tersebut adalah kebaikan yang juga dapat dianggap sebagai kebenaran. Laras melakukan kebaikan dengan memberikan flashdisk berisi data-data yang dapat membantu Lam mengusut peristiwa pengeboman di cafe yang membuat Alif dan Mim harus saling melawan. Sosoknya yang abu-abu di awal tetapi kemudian sikapnya semakin jelas dengan memberikan penawar racun kepada Alif, mengorbankan dirinya agar Alif dapat melanjutkan perjuangannya, ini tentu adalah kebenaran menurut versinya. Perspektif kebenaran lain muncul dari tokoh Kyai Mukhlis yang dengan kebaikan hatinya rela merawat para polisi yang sudah jelas-jelas melawannya dan membiarkan dirinya ditangkap serta diadili tanpa pengadilan

yang jelas, tentu dia pun sedang melakukan suatu kebenaran.<sup>8</sup>

Sehingga kemudian Alif, Lam, dan Mim pun dipaksa bertempur satu sama lain dalam mempertahankan dan memperjuangkan kebenarannya masing-masing, seraya harus terus menjaga keluarga dan orang-orang yang mereka hormati dan cintai.<sup>9</sup>

## **B. Penyajian Data dan Analisis**

Pada bab sebelumnya, telah dijelaskan bahwa objek penelitian ini adalah Film 3 (Tiga). Ruang lingkup dalam analisis ini meliputi naskah-naskah film yang berkaitan dengan representasi pesantren. Dari hasil analisis yang menggunakan analisis framing model Gamson dan Modigliani ini dapat menggambarkan bagaimana realitas pesantren dikonstruksi oleh media. Sedangkan unit analisisnya ini adalah naskah-naskah yang berkaitan dengan realitas pesantren yang disajikan dalam film 3 (Tiga).

Seperti yang kita ketahui saat ini Indonesia tengah diselimuti dengan kasus-kasus kekerasan dalam berbagai bentuk. Aksi pengeboman dan membunuh orang tak bersalah agaknya sudah menjadi media komunikasi baru untuk melawan siapa saja yang dianggap sebagai musuh. Seperti halnya film yang dipersembahkan oleh MVP Pictures (Multivision Plus) dan FAM Productions ini mengisahkan tentang tiga pesahabatan Alif, Herlam dan Mimbo yang tumbuh besar dan menempa latihan bela diri (silat) bersama dilingkungan pesantren Al-Ikhlas pimpinan Kyai Mukhlis.

<sup>8</sup> [https://dianekawati.wordpress.com/2015/10/13/3-alif-lam-mim-mempertanyakan-kebenaran/\(26 Juni 2016\).](https://dianekawati.wordpress.com/2015/10/13/3-alif-lam-mim-mempertanyakan-kebenaran/(26 Juni 2016).)

<sup>9</sup> [https://id.m.wikipedia.org/wiki/3:\\_Alif\\_Lam\\_Mim\\_\(26\\_Juni\\_2016\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/3:_Alif_Lam_Mim_(26_Juni_2016))

Ketiga sahabat tersebut memiliki cita-cita yang berbeda, Alif ingin menjadi aparat penegak hukum yang mengabdikan pada Negara, serta ingin menangkap semua penjahat dan pembunuh, hal ini dilatar belakangi oleh kejadian pembunuhan terhadap kedua orang tuanya, Herlam ingin menjadi Jurnalis agar dengan tulisan-tulisannya dia bisa menyampaikan kebenaran, sedangkan Mimbo ingin tetap mengabdikan dipesantren menyebarkan kebaikan melalui agama dan mati khusnul khatimah. Setelah beberapa lama akhirnya Alif, Lam dan Mim masing-masing dapat mewujudkan cita-citanya.



Gambar 1. Colonel Mason dan Alif ketika sedang membahas tentang kematian tuan sunyoto setelah menjalankan misi penumpasan.

Seperti gambar diatas, Alif menjadi penegak hukum dan tergabung dalam pasukan khusus bagian Detasemen anti teror. Alif mempunyai idealisme tinggi. Dia adalah polisi yang lurus, tegas dan jujur, keinginannya hanya satu, yaitu ingin menumpas kejahatan yang terjadi di kota Jakarta. Kolonel Mason adalah atasannya dan dia memegang teguh Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam menangani penjahat. Berikut beberapa dialog yang menunjukkan karakter Alif yang tegas, lurus dan memiliki idealisme tinggi dalam menumpas kejahatan.



Pada menit ke 08 dan detik ke 22-27.

*Alif : Bapak tau pangkat gak penting buat saya”*

*Kol. Mason :lalu apa yang penting buat kamu?*

*Alif :menumpas kejahatan Pak, itu yang penting buat saya.*

Pada menit ke 12 detik ke 48.

*Alif : dunia kriminal gak sesimpel di film-film, di koran-koran, yang selama ini kita lakukan, yang gue lakuin itu demi keamanan bangsa, siapapun yang jadi ancaman bagi rakyat dan Negara harus dihancurkan.*

Pada menit ke 52 detik ke 05

*Alif : Pak, siapapun orangnya, kalau dia kriminal, teroris, ancaman bagi rakyat dan Negara... akan saya hancurkan Pak!!! Siapaun orangnya...*

Dari beberapa dialog yang terdapat dalam *scene-scene* diatas, menunjukkan bagaimana pendirian Alif kuat dalam menegakkan keadilan dan menumpas kejahatan. Tidak memandang siapa yang salah dan yang akan dilawannya, entah sahabatnya, Kyainya, atasannya atau siapapun.



Gambar 2. Lam ketika sedang bekerja menulis berita di kantor Liberinesia

Seperti yang terlihat dari gambar diatas, Lam bekerja sebagai jurnalis di kantor Liberinesia. Dia juga memiliki idealisme tinggi. Dia sering menulis berita apa adanya tanpa mengubah berita asli dan tidak memihak siapapun. Namun sayangnya prinsip Lam bersebrangan dengan atasan Liberinesia. Seperti halnya ucapan Lam yang menolak permintaan Pak Chandra (atasannya) untuk menulis berita dengan sudut pandang dramatis.

Pada menit ke 29 detik ke 16.

*Lam : tulisan saya tentang penduduk asli khatam bua itu sudut pandang personal saya pak, sesuai dengan isi hati saya, mungkin karena itu jadinya lebih dramatis, menyentuh, penduduk asli sana tidak ada yang peduli pak betapa sempurnanya peradaban barat, mereka malah...*

*Pak Chandra : Lam...! Hati-hati ketika kamu menyebut kata barat, kamu sudah masuk arasis, bahkan ekstrimis...*

*Lam : ya maaf, saya ralat pak...peradaban modern. Pointnya, saya tidak bisa menulis sesuatu yang bertabrakan dengan hati saya”*

*Pak Chandra : Lam... kita harus bekerja secara obyektif Lam, gak bisa kamu bekerja dengan menggunakan hati dan perasaan kamu.*

*Lam : maaf pak..mungkin yoga atau sekar lebih cocok.*

*Pak Chandra : saya kan sudah pernah bilang sama kamu, kamu tu salah satu jurnalis terbaik di kantor ini, tapi kalau kamu terus-terusan bekerja dengan cara yang kolot, suatu saat kamu harus memelih.*

Dari dialog tersebut menekankan bagaimana karakter Lam dalam mempertahankan prinsipnya dalam menyebarkan berita yang benar, dan sesuai dengan fakta. Meskipun prinsip Lam bertentangan dengan atasannya.



Gambar 3. Aparat Negara dan Mim ketika sedang berkelahi.

Sedangkan Mim menjadi ustadz di Pesantren Al-Ikhlas yang dipimpin oleh Kyai Mukhlis. Kyai Mukhlis mempunyai pengetahuan di bidang pengebotan, mendirikan klinik kecil-kecilan di Pesantren Al-Ikhlas. Mim ingin menyebarkan kebaikan melalui agama dan ingin mati dalam keadaan khusnul khotima. Karakter Mim dalam film ini digambarkan sebagai sosok yang sholeh, pemaaf, sabar, patuh, taat dan tenang dalam menghadapi sebuah masalah. Salah satu adegan yang menggambarkan sosok Mim adalah seperti adegan dalam gambar 3 diatas, yakni ketika pasukan aparat Negara mengepung pondoknya dan mencoba menangkapnya tanpa bukti. Namun karena Mim tidak bersalah, akhirnya Mim berkelahi melawan pasukan yang melawannya. Berikut dialognya :

Menit ke 25 detik ke 36 – menit ke 27 detik 40

*Pasukan Aparat : Jangan bergerak!!!*

*Pasukan Aparat : Rupanya anda sudah tau kami akan datang... tangkap!!*

(berkelahi)

*Mim : Pulang... bawa pergi pasukan kamu, sebelum luka dalam, dan patah tulang semakin parah.*

*pimpinan Aparat : kalian Cuma mengerti bahasa kekerasan.*

(melawan)

*Mim : Pulang... pulang..kembali ke anak istrimu..*

Dalam dialog diatas, menekankan bahwa sosok Mim tenang dalam menghadapi masalah, cinta damai, dan memaafkan pasukan aparat yang mencoba melawannya, bahkan meminta mereka untuk pulang dan berhenti melawannya, karena dikhawatirkan mereka terluka akibat dirinya.

Film ini mengambil tempat di Jakarta pada tahun 2036. Telah banyak perubahan yang terjadi pada Indonesia sejak tahun 2015. Pada tahun 2026, Indonesia menjadi Negara liberal yang terlihat damai dan anti kekerasan. HAM menjadi prioritas, karena aparat tidak boleh menggunakan peluru tajam, kemampuan bela diri menjadi kebutuhan yang sangat penting untuk para penegak hukum maupun pelanggaran hukum.

Konflik dalam film ini muncul saat terjadi ledakan di Candi Café. Hingga ke-

mudian polisi datang dan melakukan olah TKP. Dalam penyelidikan polisi tersebut berakhir dengan bukti-bukti bahwa pelaku pengeboman berasal dari Pondok Pesantren Al-Ikhlas. Alif yang merupakan anggota khusus anti teror datang ke Pesantren Al-Ikhlas untuk menangkap Kyai Mukhlis Mim yang tidak terima dan merasa bahwa Kyai Mukhlis bukan dalang dari peledakan bom di Candi Café, melakukan perlawanan. Mim pun berkelahi dengan Alif, seperti adegan yang tergambar dibawah ini.



Gambar 4. Menit ke 56 detik 35

Alif dan Mim berkelahi didepan gerbang Pesantren demi mempertahankan prinsip kebenaran yang dimiliki oleh masing-masing mereka.

Namun karena Kyai Mukhlis yang penurut dan taat kepada peraturan Negara, Kyai kemudian meyerahkan diri dan bersedia ditangkap oleh aparat Negara. Seperti gambar dibawah ini.



Gambar 5. Menit ke 57 detik 47

Kyai Mukhlis menyerahkan diri kepada pihak Aparat Negara.

Namun pada akhir cerita kemudian kebenaran mulai terungkap. Pengeboman yang terjadi di candy café merupakan akal-akalan aparat Negara – Colonel Mason, yang dengan sengaja menjadikan santri pesantren Al-Ikhlas menjadi kambing hitam.

Agar dapat memahami representasi pesantren yang terdapat dalam film 3 (Tiga) tersebut, maka peneliti menggunakan analisis framing Gamson dan Modigliani, yang mana gambaran pesantren ini, dapat dilihat melalui perangkat framing yang terbagi dalam *framing devices* dan *reasoning defices*.

Dalam film 3 (Tiga) garapan Anggy Umbara ini, sutradara ingin merepresentasikan pesantren sebagai tempat lembaga pendidikan yang mengajarkan tentang kebaikan dan cinta akan kedamaian, yang menjembatani antara posisi pesantren, Negara dan media dengan mengangkat isu teroris sebagai konfliknya melalui film 3 (Tiga), sebab selama ini pesantren berada posisi yang dirugikan akibat kasus te-

ror bom bali. Lewat film ini sutradara mau menunjukkan kepada masyarakat supaya masyarakat dapat menilai secara langsung bahwa setiap tindakan kekerasan tidak selalu dari kalangan Pesantren. Sehingga permasalahan yang terjadi mengenai pesantren sebagai tempat lahirnya islam radikal atau teroris mendapatkan perhatian semua pihak. Hal ini merupakan *Core Frame* yang mana dapat dilihat dari beberapa *Frame Devices* dan *Reasoning Devices* yang ada dalam film ini baik dalam ungkapan verbal maupun non verbal.

### 1. Perangkat Framing atau pembingkai (Frame Devices)

Pemikiran yang dituangkan dalam film 3 (Tiga) ini juga didukung dengan penggunaan simbol-simbol tertentu yang memberikan penekanan berupa peristiwa yang ingin ditonjolkan oleh sutradara. Simbol-simbol tersebut berfungsi untuk menekankan arti tentang suatu ikon supaya memberikan penekanan dan khalayak bisa menafsirkan, kemudian bisa memberi pemaknaan terhadap representasi pesantren tersebut. Framing devices disini lebih menekankan aspek bagaimana melihat suatu isu.

Perangkat pembingkai ini biasanya digunakan untuk memberi label atau citra tertentu tentang pesantren dalam film tersebut. Dalam pencitraan mengenai pesantren ini, perangkat bingkai digunakan atau dipakai dalam beberapa tujuan oleh sutradara. Perangkat pembingkai ini didukung melalui beberapa elemen, diantaranya ialah melalui metaphors, exemplars, catchphrases, depictions, dan visual image.

### a. Penggunaan Metafora (Metaphors)

Penggunaan metafora disini bertujuan untuk menekankan arti yang penting dalam menonjolkan bagaimana lembaga pesantren digambarkan dan bagaimana peran santri, alumnus dan kyai di dalamnya dengan memakai kiasan dan menggunakan kata perumpamaan atau pengandaian. Berikut kutipan dialog dan gambar dibawah ini.



Gambar 6. Menit 58 detik 56

Alif dan Lam ketika sedang memperdebatkan siapa yang salah dan benar pasca penangkapan Kyai Mukhlis terkait kasus pengeboman di Candy Café.

Gambar di atas adalah gambar setelah Alif berkelahi dengan Mim di depan gerbang pesantren, perlawanan antara Mim dan Alif tersebut didasari dengan mempertahankan prinsip kebenarannya tentang siapa yang benar dan siapa yang salah dalam kasus yang terjadi di Candi Café, namun akhirnya Kyai menghentikan perkelahian tersebut dengan menyerahkan dirinya ke Aparat Negara. (sebagaimana gambar 5) Dalam adegan tersebut, Lam datang menghampiri dan membicarakan tentang kasus yang terjadi bahwa Lam tidak yakin penjahatnya adalah Kyai, begitu pun Alif yang juga bingung tentang mana yang benar dan yang sa-



lah.

*Lam : Terus siapa penjahatnya.....?? Kyai!!!*

*Alif : Lam, gue juga gak pengen Kyai di penjara. Kyai itu pasang badan, kalau dia gak gitu mungkin salah satu dari gue, mim, udah mati sekarang.*

Metafora (metaphors) dalam dialog ini memberikan pemahaman bahwa pimpinan pesantren atau kyai disitu mengemban Islam yang ramah dan cinta kasih. Tak ayal kyai disini jadi penengah di antara Alif dan Mim yang memiliki ideology yang bersebrangan dalam mempertahankan kebenaran yang dimilikinya.

Kemudian penggunaan kata pasang badan disini sebagai perumapaan untuk menekankan gambaran kyai yang digambarkan sutradara. Kyai itu Pasang badan artinya bahwa kyai siap menanggung resiko atas apa yang telah menjadi keputusannya, yaitu dengan menyerahkan diri ke Aparat Negara, agar perkelahian yang terjadi antara Alif dan Mim tidak berakibat fatal yang akhirnya bisa menyebabkan nyawa melayang, karena dalam pandangan kyai hakikatnya alif dan mim adalah saudara, dan saudara harus saling menjaga satu sama lain.

Selain hal tersebut, sutradara juga lewat metaphors lain memberikan pemikiran tentang bagaimana sebenarnya mencari fakta atau kebenaran yang pasti agar tidak salah dalam menilai sesuatu yang belum pasti benar adanya. Hal itu dapat terlihat dalam kutipan dialog seperti berikut:



Gambar 7. Menit 60 detik 06

Adegan ketika Lam sedang menasehati Alif agar supaya dapat melihat fakta yang sesungguhnya dengan melihat dari berbagai sudut pandang.

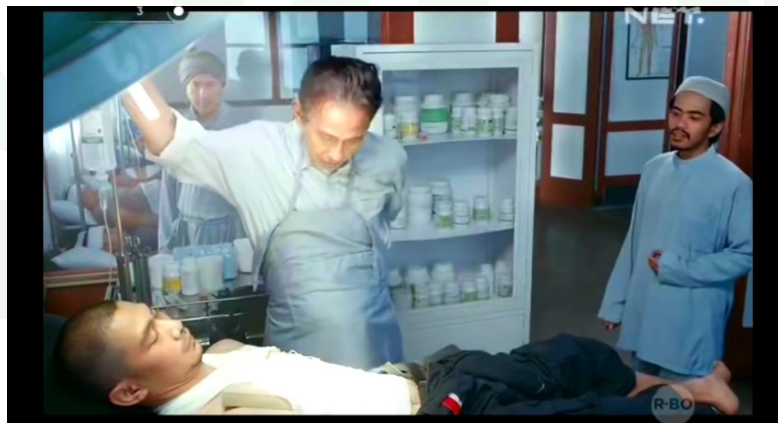
*“Fakta gak sesimpel dunia kriminal, tampilan dunia ini bergerak 3 dimensi, Lho harus melihat satu titik dari berbagai sudut pandang. Udah waktunya lho lepas kaca mata kuda lho”*

Dalam kutipan dialog ini, sutradara mau memperjelas bahwa fakta tidak sesimpel dengan apa yang diberitakan oleh media, dunia opini dan fakta menjadi kabur, sehingga masyarakat dituntut agar lebih cerdas dalam menyaring semua informasi yang ada, tidak menelan mentah-mentah suatu berita. Dan kita harus melihat satu titik dari berbagai sudut pandang. Penggunaan kata lepas kaca mata kuda dalam dialog ini mencerminkan, bahwa seseorang harus melihat fakta bukan hanya dengan apa yang terlihat saja, melainkan kita harus melihat dari berbagai sudut pandang. Buka mata dan buka mata hati untuk membedakan mana yang benar dan mana yang hanya kelihatan benar. Itu artinya sutradara mau memberikan gambaran betapa berita-berita yang disuguhkan media kini jauh dari fakta, sekedar jadi sarana popularitas sekelompok orang, menyudutkan islam

dengan berbagai kasus teroris, menyalahkan yang benar dan membenarkan yang salah.

### **b. Penggunaan Exemplars**

Penggunaan exemplars disini bertujuan untuk menjadi pelengkap bingkai inti dalam kesatuan isi film untuk membenarkan perspektif. Terkait dengan representasi pesantren dalam film ini dapat dilihat dari exemplars yang di ilustrasikan oleh Kyai Mukhlis. Adegan dimana ketika Kyai memberi pertolongan dan perhatian lebih kepada beberapa aparat Negara yang sebelumnya telah melawan dan mencoba menangkap Mim dengan tuduhan teroris. Namun sayangnya misi penumpasan mereka gagal total. Kekalahan yang menyebabkan luka dalam dan patah tulang menimpa pihak aparat. Sehingga pihak pesantren merasa bertanggung jawab atas apa yang terjadi kepada mereka. Hal ini terlihat dari kutipan dialog dan gambar sebagai berikut:



Gambar 8. Menit 49 detik 01

Adegan ketika Kyai Mukhlis sedang merawat Aparat Negara yang terluka di klinik Pesantren, yang sebelumnya sempat melawan pihak pesantren.

*“Kita harus merawat mereka baik-baik, semoga sakit yang mereka alami, bisa jadi penebusan dari dosa-dosa mereka”*

Kalimat yang dilontarkan Kyai menekankan bahwa ruang lingkup yang ada dalam pesantren menunjukkan bahwa mereka memiliki jiwa yang pemurah dan penyayang, memiliki sikap toleransi terhadap mereka yang lemah. Sehingga dengan sikap yang dimiliki oleh orang-orang pesantren akan menciptakan kehidupan yang rukun, tertib dan damai.

Dengan begitu, dalam film ini sutradara ingin menunjukkan bahwa tuduhan mengenai kalangan pesantren memiliki jiwa kekerasan dapat ditepiskan dengan sikap-sikap yang dimiliki oleh penduduk pesantren. Selain itu terlihat juga dalam adegan ini ketika Kyai berusaha melindungi mereka terhadap pasukan aparat Negara yang sedang mengepung pesantren. Kyai tidak ingin aparat Negara yang sedang mengepung pesantren tersebut melihat beberapa pasukannya sedang dirawat dan diobati oleh santri-santri. Berikut kutipan dialog dibawah ini:



Gambar 9. Menit 50 detik 39

Adegan ketika Kyai Mukhlis memerintahkan Mim untuk menahan pasukan Aparat Negara agar tidak masuk ke dalam Pesantren, karena dikhawatirkan

Aparat Negara yang mengepung Pesantren melihat beberapa pihaknya dirawat oleh santri-santri.

*Santri : kyai...kyai.... Ada pasukan kyai, didepan gerbang.*

*Kyai : tahan dulu mereka, jangan biarkan masuk dan melihat semua ini.*

*Mim : maaf Kyai, tapi bukankah mereka lebih baik melihat dan tau apa yang kita lakukan.*

*Kyai : mereka belum siap Mim, para pasukan yang sedang kita rawat ini statusnya sudah terkompromi. Kalau mereka kembali, mereka akan diintrogasi dan mungkin juga akan disiksa. Mereka sudah tidak dapat kepercayaan lagi.*

*Mim : baik Kyai.*

Dalam kutipan dialog diatas, sutradara ingin menggambarkan bahwa Kyai sebagai pemimpin pesantren dan contoh yang baik bagi santrinya memiliki sikap toleransi dan jiwa pelindung, menjaga mereka yang lemah meski awal mula mereka menyerang dan menuduh pesantren sebagai biang dari kerusakan yang terjadi di candy café, namun kejahatan yang dilakukan aparat Negara dibalas dengan kebaikan.

Exemplar yang lain juga didukung dengan pernyataan Lam sebagai jurnalis di Libernesia saat mengusut kasus terorisme, dia menemukan kejanggalan-kejanggalan dalam berita yang di dapatkan dari TKP. Lam sebagai alumni pondok pesantren Al-ikhlas merasa bahwa peledakan yang terjadi di candy café tidak

ada sangkut pautnya dengan pondoknya, oleh karena dia tidak bisa tinggal diam dalam mencari kebenaran. Berikut kutipan dialog dan gambarnya.



Gambar 10. Menit 42 detik 37

Adegan ketika Lam memberi pernyataan mengenai bagaimana sahabatnya dan bagaimana Kyai mengajarkan kebaikan di Pesantren Al-Ikhlas kepada istrinya, Gendis.

*“Dari kecil kita bertiga gak pernah setuju dengan tradisi pengeboman seperti itu, dari Nagasaki, sampai peldakan di Candy café... Kyai juga gak pernah ngajarin seperti itu, tapi kita harus fear sama fakta. Biarkan Mim sahabatku, sepupu kamu, kita gak bisa main asal bela, kita harus liat kebenarannya”*

Dari kutipan diatas sutradara ingin menunjukkan bahwa pendidikan yang diajarkan di dalam pesantren tidak melenceng dari nilai-nilai islam, termasuk kekerasan yang dapat merusak ketentraman dan kedamaian masyarakat seperti peledakan yang terjadi di Candy cafe. Karena hal tersebut termasuk perbuatan dzalim, yaitu berbuat aniaya atau celaka terhadap diri sendiri atau orang lain dengan ca-

ra-cara bathil yang keluar dari jalur syariat Agama Islam.<sup>10</sup> Dan hal tersebut dilarang oleh Allah SWT.

Arti penting yang mau ditekankan adalah bahwa hasil konstruksi media terhadap pesantren yang hanya memiliki bahasa kekerasan dan kebencian itu tidak sepenuhnya benar. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pemerintah harus tegas dalam menyatakan tentang bagaimana pesantren mengajarkan toleransi, inklusif dan moderat. Agar masyarakat awam tidak bingung dan memberi stigma buruk pada semua pesantren.

### c. Penggunaan Catchphrases

Menggambarakan penonjolan bagaimana kondisi pesantren saat ini, maka Anggy Umbara selaku sutradara menggunakan Catchphares, yaitu penggunaan slogan atau jargon tertentu untuk memperkuat pandangannya tentang citra pesantren. Hal itu bisa dilihat dalam gambar dan dialog berikut ini:



Gambar 11. Menit 58 detik 36

Adegan ketika Lam menemui Alif pasca dipecat oleh atasannya akibat te-

<sup>10</sup> <http://jalandakwahbersama.wordpress.com/2009/08/03/hati-hati-terhadap-perbuatan-zalim/> (25 Agustus 2016)

tap mengusut kasus teroris serta pasca penangkapan Kyai yang dituduh sebagai pimpinan teroris.

*“Pembela minoritas, jual slogan kebebasan, begitu jadi mayoritas, malah menginjak yang minoritas, siapapun yang ganggu kebebasan, distempel jadi penjahat”*

Dalam kutipan yang Lam lontarkan ini, sutradara menggambarkan bahwa Negara yang dibangun dengan mengusut ide kemerdekaan yang mengkampanyekan kebebasan dan memprioritaskan hak asasi manusia hanya sebatas semu, Negara liberal yang dibangun disini bukan dianggap sebagai paham menerapkan kebebasan, tetapi lebih sebagai kelompok yang menjadi mayoritas. Ini bisa diartikan sebagai gambaran keadaan yang terus berulang terjadi di kehidupan masyarakat mana pun di dunia, bahwa apapun pahamnya, ada kecenderungan kelompok mayoritas akan menekan atau menginjak kelompok minoritas. Dan hal tersebut dianggap sikap yang wajar, baik dalam hal pemikiran maupun keberadaan secara fisik. Bahkan siapapun yang akan menentang kebebasan, akan di anggap sebagai penjahat.

Kalimat yang dilontarkan Lam disini menggambarkan bahwa agama islam menjadi kelompok yang minoritas, umat beragama memiliki sedikit sekali perhatian dari pemerintah, didiskriminasi, bahkan diadu domba, difitnah sebagai teroris. Islam dianggap sebagai penentang kebebasan dan dianggap sebagai penjahat. Dalam hal ini pesan yang ingin disampaikan sutradara bahwa sepatutnya aja-



ran agama tetap dijalani sekalipun mendapat berbagai tekanan. Seperti diteguhkan tiga karakter di film 3 (Tiga) ini, Alif, Lam dan Mim yang masih memegang ajaran islam, walau dalam kadar berbeda-beda.

#### d. Penggunaan Depiction

Penggunaan depiction yaitu sebagai penguat bingkai dengan menggunakan label atau kalimat tertentu yang dipertentangkan, dengan tujuan menonjolkan dan menguatkan citra atau pandangan tertentu.

Dalam perangkat pembingkai, depiction yang dipertentangkan adalah mengenai aparat Negara yang langsung mengepung pesantren tanpa adanya investigasi terlebih dahulu. Berikut ini potongan dialog Mim dan Alif.



Gambar 12. Menit 53 detik 57

Adegan saat Mim dan Alif berseteru didepan gerbang Pesantrendalam mempertahankan kebenenarannya terkait kasus peledakan bom di Candi Café

*Alif : Ada 37 orang meninggal, 15 orang luka-luka... lho tau Laras ada dalam café itu, atau lho emang sengaja bunuh dia.*

*Mim : Jadi begini cara Aparat Negara bekerja, serang dulu baru bertanya.... Mungkin kau bisa melakukan ini ditempat lain, tapi tidak disini.*

*Alif : Gue kasih dua pilihan mim, kalian menyerahkan pimpinan kalian, atau semuanya akan mati disini.*

*Mim : Ini rumah saya Lif, saya harus mempertahankannya, walaupun harus mengorbankan nyawa saya.*

*Alif :berkorban demi menjaga rumah sendiri, seakan kami penjahat yang jajah kalian.*

*Mim : Lakukan apa yang harus kamu lakukan*

*Alif : Oh pasti Mim... pasti..demi Laras, demi Bima...*

Dalam kutipan dialog tersebut, hal yang mau ditonjolkan oleh sutradara adalah bagaimana sikap aparat yang tidak adil dalam menangani kasus pengeboman yang terjadi di candy cafe, tanpa adanya pendalaman dalam mengejar fakta aparat Negara langsung menuduh pesantren yang menjadi dalang pengeboman di candy café tersebut. Karena Mim sebagai pihak pesantren tidak merasa melakukan pengeboman tersebut, Mim tetap mempertahankan pondoknya walaupun harus mengorbankan nyawanya. Namun Alif sebagai pihak aparat Negara tetap mempertahankan prinsipnya yang dianggap benar. Hal ini menjadi gambaran bahwa hukum yang terjadi Indonesia belum mampu memberikan keadilan kepada masyarakat

yang tertindas. Justru sebaliknya, hukum menjadi alat bagi pemegang kekuasaan untuk bertindak semena-mena.

Selain itu, dalam depiction yang lain, sutradara ingin menonjolkan sosok Lam sebagai wartawan yang ingin memberitakan fakta mengenai kasus bom di candy café, namun hal itu dipertentangkan oleh atasannya, bahwa fakta yang dimiliki oleh aparat Negara lebih real, tetapi karena prinsip yang tertanam dalam dirinya untuk mengungkapkan kebenaran yang diyakininya, Lam tetap tidak menyerah dalam mengungkapkan kebenaran. Lam menganggap berita yang dimiliki oleh aparat Negara tidak sesimpel dengan fakta yang dilihatnya, kendati demikian, upaya untuk mengusut kasus teroris di tentang oleh atasannya, prinsip yang dibangun oleh atasannya bersebrangan dengan prinsip Lam. Libernesia tidak ingin beritanya berbeda dengan aparat Negara, sehingga mau tidak mau Lam harus memilih antara dipecat atau mengundurkan diri jika Lam masih kolot dalam bekerja. Namun pada akhirnya, perjuangan Lam yang tetap kukuh mengusut kasus bom yang terjadi di candy café, mengakibatkan keluarganya menjadi sasaran aparat Negara, Gendis istrinya di bunuh oleh aparat Negara. Namun, Lam tetap akan mengungkapkan kebenaran, karena kematian istrinya bukan akhir dari perjuangannya.



Gambar 13. Menit 73 detik 58

Adegan ketika Lam sedang mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan dalam mengungkap kasus peledakan di Candy Café.

*Mim : Kamu dapat alat-alat seperti ini darimana?*

*Lam : Mainan jaman dulu, waktu wartawan punya kebebasan untuk memberitakan yang benar. Sekarang, hukumannya lebih berat daripada pembunuhan.*

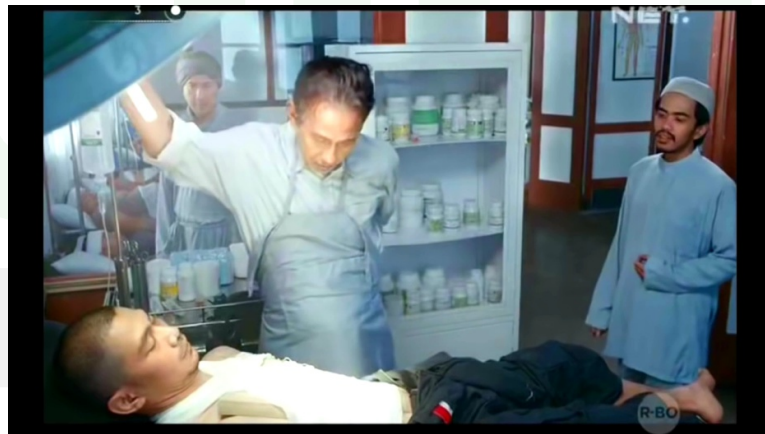
Dalam kutipan tersebut, sutradara ingin menekankan bahwa sosok seperti Lam mempunyai keberanian yang luar biasa, tetap mempertahankan prinsipnya dalam mengungkap kebenaran, meski yang ada sekarang mengungkapkan fakta hukumannya lebih berat daripada pembunuhan, seperti yang terjadi dalam keluarga Lam, meski Lam dan anaknya selamat dari aparat Negara, namun istrinya terbunuh.

Dalam hal ini sutradara ingin menekankan bahwa tidak sedikit para jurnalis yang berpikiran independen dan menjalankan tugasnya dengan baik, bahkan harus mempertaruhkan kehidupan dan kebebasannya dengan penuh resiko dalam

upaya untuk mendorong pemerintah dan korporat yang transparan dan bertanggung jawab. Sehingga tugas mulia inilah yang kemudian harus dipikul dengan resiko paling berat, yakni kematian. Karena seorang jurnalis akan terus menyuarakan kebenaran, meskipun nyawa menjadi taruhannya.<sup>11</sup>

#### e. Penggunaan Visual images

Tujuan dari *visual image* adalah untuk memperkuat citra dan untuk menonjolkan penggambaran pesantren. Penggambaran pesantren dalam tahap ini diungkapkan oleh sutradara melalui *visual image* yang terdapat dalam exemplars, yakni gambar yang diilustrasikan oleh Kyai yang sedang merawat pasukan Aparat Negara yang sempat melawan pesantren. Hal ini ditonjolkan supaya lebih mudah dipahami oleh khalayak dan bisa diterima secara umum. Berikut bentuk gambar yang ingin ditonjolkan oleh sutradara:



Gambar 14. Menit 49 detik 01

Adegan ketika Kyai Mukhlis sedang merawat Aparat Negara yang terluka di klinik Pesantren, yang sebelumnya sempat melawan pihak pesantren.

<sup>11</sup> Kun Wazis, *Media Massa*, 70-71.

Gambaran ini ditekankan melalui adegan dimana ketika Kyai memberi pertolongan dan perhatian lebih kepada beberapa aparat Negara yang sebelumnya telah melawan dan mencoba menangkap Mim dengan tuduhan teroris. Namun sayangnya misi penumpasan mereka gagal total. Kekalahan yang menyebabkan luka dalam dan patah tulang menimpa pihak aparat. Sehingga pihak pesantren merasa bertanggung jawab atas apa yang terjadi kepada mereka.

Sehingga dalam gambar ini citra yang ingin ditonjolkan oleh sutradara adalah bahwa pesantren memiliki sikap kepedulian terhadap sesama, memiliki sikap toleransi dan cinta kasih terhadap mereka yang lemah. Penonjolan ini dimaksudkan untuk mengubah pandangan masyarakat terhadap pesantren yang kerap dijadikan sebagai kambing hitam yang menciptakan kekerasan.

Selain itu untuk meningkatkan pencitraan dan kekuatan pesantren dalam menghadapi tuduhan-tuduhan sebagai biang kerusakan, sutradara mencoba membingkai citra pesantren lewat terbongkarnya kasus peledakan di Candy café dengan melibatkan aparat Negara sebagai dalang dibalik semuanya. Berikut gambar dan dialognya:

IAIN JEMBER



Gambar 15. Menit 80 detik 50

Adegan ketika salah satu Aparat Negara yang tidak diketahui namanya mengungkapkan peristiwa yang sesungguhnya kepada Alif, bahwa merekalah aktor dibalik kekacauan serta peledakan yang terjadi di Candy Café.

*“Ini mainan kami... kita butuh musuh Lif, kita butuh perang, butuh kekacauan, kita butuh semua fanatics ini untuk apa??? Balance (keseimbangan), untuk menjaga kestabilan di dunia ini, to create peace (untuk menciptakan perdamaian). Agar semua orang menjunjung tinggi nilai kedamaian, agar mereka mensyukuri apa yang mereka miliki..... ini tugas kami, yang seharusnya juga jadi tugas kamu”*

IAIN JEMBER



Gambar 16. Menit 82 detik 37

Adegan ketika salah satu Aparat Negara yang tidak diketahui namanya mengungkapkan peristiwa yang sesungguhnya kepada Alif, bahwa merekalah aktor dibalik kekacauan serta peledakan yang terjadi di Candy Café.

*“pasti yang ada diotak kamu sekarang kami adalah komplotan iblis yang bisa membuat perang dan kekacauan, membunuh orang semau kami. Guest what (tapi coba tebak) iblis adalah makhluk yang paling dekat dengan Tuhan, yang paling taat atas fungsi dan perintah Tuhan. So we are the necessary evil (kami melakukan kejahatan yang memang diperlukan)*

Adegan dalam gambar tersebut terjadi ketika Alif telah mengetahui kebenaran yang sesungguhnya bahwa selama ini aparat Negara yang bertugas untuk melindungi dan menciptakan perdamaian adalah biang dari kerusakan yang terjadi selama ini, termasuk bom yang terjadi di Candy Café merupakan skenario yang sudah direncanakan oleh aparat Negara. Sehingga Dalam gambar dan kutipan ini sutradara ingin menonjolkan bahwa selama ini pesantren yang dituduh oleh media sebagai tempat teroris adalah salah. Media yang memberitakan informasi mengenai hal tersebut hanya di dapat dari fakta yang diberikan oleh Aparat Negara, se-



hingga kesan yang ada, aparat lah yang menciptakan kedamaian dengan modus memberantas pesantren yang menjadi tempat persemaian teroris. Sosok Alif sebagai aparat Negara yang tegas dalam menumpas kejahatan dijebak oleh atasannya Colonel Mason untuk mengikuti perintahnya, namun karena Alif mendapat petunjuk dari sahabatnya Lam dan Mim akhirnya kebenaran terungkap. Yang selama ini pesantren dianggap sebagai tempat teroris itu hanyalah akal-akalan aparat Negara. Namun dibalik semuanya, ada dalang yang masih tersembunyi, yakni salah satu Aparat Negara yang tidak diketahui namanya, Colonel Mason disini hanya bertugas sebagai suruhan saja.

Adegan ini menggambarkan bagaimana iblis menyesatkan manusia, sehingga membuat manusia merasa ragu dengan kebenaran yang dipegangnya. Air yang terlihat seperti api dan api terlihat seperti api, sangat membingungkan. Sedangkan seseorang yang Mukhlis<sup>12</sup> digambarkan pada tokoh pimpinan pondok pesantren Al-Ikhlis yaitu Kyai Mukhlis. Kyai yang mampu menciptakan lingkungan pesantren yang terbuka bagi semua mazhab untuk toleransi, dan hidup tentram berdampingan. Karena itulah Kyai akhirnya dijebak oleh Aparat Negara untuk dijadikan tersangka kasus terorisme.

---

<sup>12</sup> Orang yang telah diberikan oleh Allah taufik dan hidayah atasnya untuk menaati segala perintah dan petunjukNya.

## 2. *Reasoning Devices*

Reasoning devices adalah menekankan aspek pembenaran terhadap cara melihat isu. Sehingga gagasan sutradara disini diperkuat dengan dukungan perangkat penalaran, yang intinya mau menekankan pada khalayak bahwa penggambaran pesantren dalam film 3 (Tiga) ini adalah benar adanya. Hal itu disajikan dalam dialog yang rasional sesuai dengan fakta yang ada. Tujuannya untuk memperkuat pandangan sutradara dalam menjembatani antara posisi pesantren, media dan Negara. Terutama dengan menyajikan keunggulan pesantren, meskipun pesantren kerap dianggap sebagai tempat lahirnya teroris akibat pemberitaan dari media.

Perangkat penalaran juga disajikan dengan menekankan atau menonjolkan arti penting bagaimana lembaga pesantren digambarkan melalui *Roots*, yakni analisis kausal atau sebab-akibat. Dalam *roots* pesantren digambarkan sebagai tempat yang menyemai kebaikan, menanamkan nilai-nilai islam dan cinta akan kedamaian, walaupun selama ini pesantren diposisikan dan dianggap sebagai tempat yang mengajarkan kekerasan.

Dalam perangkat penalaran ini yang ditonjolkan adalah peran Kyai sebagai pimpinan pondok pesantren yang memiliki jiwa yang teguh, sehingga hal inilah yang menjadi keunggulan pesantren. Berikut gambar dan dialognya :



Gambar 17. Menit 90 detik 04

Adegan ketika Mim menyelamatkan Kyai dari ledakan bom yang terjadi di tempat proses pengadilan dan mengajak Kyai untuk pergi dari tempat tersebut.

*“Walaupun saya tidak bersalah, saya tidak mau dibebaskan dari sini dengan cara diluar hukum, karena kotoran tidak bisa disucikan dengan kotoran”*

Adegan diatas terjadi ketika kyai sedang menjalani proses pengadilan terkait bom yang terjadi di Candy café, namun ditengah proses pengadilan, tiba-tiba bom meladak. Bom yang sudah direncanakan ini bertujuan untuk melenyapkan bukti dengan membunuh Kyai sehingga fakta yang ada seakan pesantrenlah yang menjadi sumber utama dari biang kerusakan. Namun dalam peristiwa itu, Kyai dan Mim selamat dari peledakan bom tersebut. Karena takut terjadi bom susulan, Mim sebagai santri yang sangat mencintai Kyainya, berusaha melindungi Kyainya dengan mengajak Kyai untuk pergi dari tempat tersebut, tetapi ajakan Mim tersebut ditolak oleh Kyainya. Sehingga dalam kutipan tersebut, sutradara mau menunjukkan bahwa Kyai sebagai pimpinan pesantren memiliki keteguhan dan sifat

ketegasan dalam dirinya dalam mempertahankan kebenaran, meskipun keadaan yang sangat kacau menyimpannya, kyai tetap tidak menginginkan dibebaskan dengan cara diluar hukum, karena kotoran tidak bisa disucikan dengan kotoran. Artinya bahwa fitnah yang menimpa pesantren sebagai biang kerusakan tidak bisa dihapuskan dengan cara Kyai melarikan diri, namun dengan cara menghadapinya. Agar supaya tuduhan fitnah tersebut bisa terhapuskan melalui jalan kebaikan yang telah ditanamkan dalam jiwa Kyai.

Selain gambaran mengenai keunggulan sosok pemimpin pesantren yang teguh, tegas dan tabah, sutradara kemudian mencoba menyajikan permasalahan lain melalui *roots*, yaitu tentang lemahnya pertahanan di pesantren sehingga keamanan kurang diperhatikan. Adegan dari munculnya dialog tersebut adalah ketika terjadi bom di tempat dimana Kyai sedang melakukan proses pengadilan. Dalam proses pengadilan tersebut, salah satu dari aparat yang menyamar sebagai santri menerobos masuk ke dalam ruangan pengadilan dengan memencet tombol peledak, sehingga kemudian terjadilah peledakan di tempat tersebut. Berikut kutipan dialognya:

*“Kita lengah Mim, Shaf kurang dirapatkan”*

Dalam dialog menit ke 90 detik 27 tersebut, sutradara ingin menggambarkan bahwa kelengahan dalam menjaga keamanan akan membuat musuh mudah masuk dan merusak apa yang sudah ditanam dalam lembaga pesantren tentang islam yang cinta akan kedamaian. Sehingga nama pesantren menjadi tercoreng. Peristiwa ini didasari dengan adanya salah satu aparat yang menyusup ke pesantren se-

bagai santri untuk merusak kedamaian dan menciptakan kekacauan, sehingga kesan yang ada mengatakan bahwa pesantrenlah yang menjadi biang kerusakan, melakukan pengeboman dimana-mana.

Dalam bagian ini, sutradara ingin menekankan dan mengingatkan bahwa tantangan umat muslim di masa yang akan datang akan jauh lebih berat, bahwa shaf harus dirapatkan, artinya muslim harus bersatu. Karena persatuan umat islam merupakan salah satu prinsip terbesar agama.

Untuk mempertahankan dalam pembenaran tentang gagasannya, sutradara memberikan klaim-klaim moral terhadap representasi pesantren, melalui *Appeal to principle*. Klaim moral tersebut ditekankan bahwa pesantren bukan tempat persembaian kaum radikal yang suka membuat kekacauan, sebab sutradara mau menunjukkan bahwa lembaga pesantren mengajarkan sikap yang cinta kasih, dan melahirkan santri-santri yang adil, tegas, dan teguh dalam memegang kebaikan. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan dialog berikut:



Gambar 18. Menit 97 detik 27

Adegan ketika Mim akan membunuh salah satu guru silatnya yang menjadi penyebab utama terjadinya ledakan bom di tempat proses pengadilan.

*Kyai : Mim.... Cukup..kita bukan pembunuh.*

Adegan ini terjadi pasca peledakan yang terjadi ditempat kyai menjalani proses pengadilan, dalam peristiwa tersebut memunculkan seorang guru yang dulu mengajarkan silat kepada Alif, Lam, dan Mim di waktu masih kecil. Namun ternyata guru yang dikenal tersebut adalah seseorang yang termasuk menjadi dalang dari peledakan yang terjadi. Guru tersebut termasuk dalam bagain aparat negara, sehingga kemudian Mim melawan gurunya tersebut. Tetapi karena Kyai memiliki sifat pemaaf, Kyai melarang untuk membunuh gurunya itu. Sehingga dalam kutipan tersebut, yang ingin ditekankan oleh sutradara ialah bahwa pesantren mengemban islam yang cinta damai dan jauh dari kekerasan dengan menekankan kata “Kita bukan pembunuh”. Karena agama islam adalah agama yang mengajarkan kedamaian kepada umatnya bahkan kepada seluruh umat manusia, sekaligus agama yang rasional dalam menyikapi perdamaian itu. Bahwa perdamaian tidak bisa ditumpukkan kepada satu pihak saja melainkan juga harus diusahakan oleh semua pihak yang terlibat didalamnya.<sup>13</sup>

Klaim moral yang lain juga digunakan sutradara melalui peran yang dimainkan oleh Mim sebagai ustad di pondok pesantren Al-ikhlas dalam menghadapi aparat Negara yang akan menangkap Kyai mukhlis.

<sup>13</sup><http://m.kompasiana.com/cutmarlicantik/islam-agama-damai-yang-rasional> (25 Agustus 2016)



Gambar 19. Menit 54 detik 39

Adegan ketika Mim mempertahankan dan melindungi Pondok Pesantrennya terhadap serangan Aparat Negara di depan gerbang Pesantren.

*“Hidup dan Matiku hanya milik Allah semata”*

Dalam peran yang dimainkan oleh Mim sebagai ustad di pesantren al-ikhlas melalui kutipan tersebut menunjukkan bahwa apapun yang terjadi, selama dia tidak bersalah, dia tidak akan luluh dalam ketakutan. Hal ini menjadi cita-cita Mim yang tertanam dari kecil bahwa dia mengabdikan diri di pesantren untuk menyebarkan kebaikan, dan mati dalam keadaan khusnul khotimah, sehingga lahirlah prinsip bahwa hidup dan matinya hanya untuk Allah semata. Dalam hal ini strategi yang dipakai oleh sutradara untuk menekankan kepada khalayak ialah bahwa seseorang muslim harus berani dalam menghadapi musuh yang mencoba untuk merusak kedamaian, selama itu masih dalam koridor syariat islam, karena manusia diciptakan oleh Allah hanya untuk mengabdikan kepadaNya.

Selain itu klaim moral yang lain juga digambarkan oleh pemain Alif yang mempunyai prinsip kuat dalam menumpas kejahatan, berikut bentuk dialog dan

gambarnya:



Gambar 20. Menit 52 detik 05

Adegan ketika Alif diberi tahu oleh Colonel Mason tentang informasi mengenai dalang dibalik peledakan yang terjadi di Candy Café.

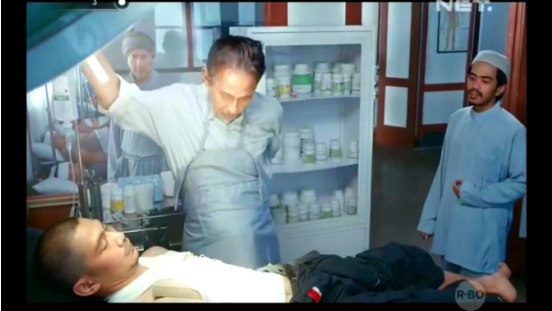
*“Pak.... Siapaun orangnya, kalau dia kriminal, teroris, ancaman bagi rakyat dan Negara.... Akan saya hancurkan pak...siapapun orangnya..“*


Dalam kutipan ini, alif digambarkan sebagai sosok yang sangat membenci kepada kekerasan dan ketidakadilan, hal ini didasari dengan kejadian diwaktu Alif masih kecil, orang tua Alif meninggal akibat serangan teroris, orang tuanya dibunuh dan rumahnya dibakar. Sehingga prinsip penumpasan kejahatan ini menjadi landasan kuat yang tertanam dalam diri Alif. Namun yang dimaksud oleh sutradara adalah khalayak harus mampu mempunyai prinsip yang kuat dalam memberantas ketidakadilan dan kekerasan.



### 3. Tabel Hasil Analisis Framing William A. Gamson dan Andre Modigliani

<b>Media Package:</b> Film 3 (Tiga)	
<b>Core Frame</b>	Representasi Pesantren
<b>Framing Devices</b>	
<b>Metaphors</b>  <i>Pengandaian atau perumpamaan</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kyai itu pasang badan, kalau nggak gitu mungkin salah satu dari Alif dan Mim mati.</li> <li>- Lam mengatakan bahwa Fakta gak sesimpel dunia kriminal, tampilan dunia bergerak 3 dimensi, Alif harus melihat satu titik dari berbagai sudut pandang. Udah waktunya Alif lepas kaca mata kudanya.</li> </ul>
<b>Exemplars</b>  <i>Pelengkap untuk menguatkan bingkai</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kita harus merawat mereka baik-baik, semoga sakit yang mereka alami, bisa jadi penebusan dari dosa-dosa mereka.</li> <li>- Kyai mengatakan bahwa para pasukan aparat Negara yang dirawat belum siap untuk kembali, karena statusnya sudah terkompromi, jika kembali mungkin mereka akan diinterogasi dan disiksa.</li> <li>- Kyai tidak pernah mengajarkan tradisi pen-</li> </ul>

	<p>geboman termasuk peledakan di Candy café.</p>
<p><b>Catchphrases</b></p> <p><i>Berupa jargon atau slogan</i></p>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Pembela minoritas, jual slogan kebebasan, begitu jadi mayoritas, malah menginjak yang minoritas, siapapun yang ganggu kebebasan, distempel jadi penjahat</li></ul>
<p><b>Depictions</b></p> <p><i>Label yang digunakan dalam sebuah isu</i></p>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Jadi begini cara aparat Negara bekerja, serang dulu, baru bertanya.</li><li>- Wartawan tidak punya kebebasan untuk memberitakan yang benar, karena mengungkapkan fakta hukumannya lebih berat daripada pembunuhan.</li></ul>
<p><b>Visual Images</b></p> <p><i>Perangkat pendukung berupa gambar atau citra untuk menekankan pesan</i></p>	 <ul style="list-style-type: none"><li>- Pesantren lembaga pendidikan yang mengajarkan sikap peduli, toleransi dan cinta kasih terhadap sesama.</li></ul>

	 <ul style="list-style-type: none"> <li>- Aparat Negara, dalang dibalik kasus peledakan candy café yang menjadikan Pesantren atau Kyai sebagai tersangka kasus terorisme.</li> </ul>
<p style="text-align: center;"><b>Roots</b></p> <p><i>Analisis kausal atau sebab akibat</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Walaupun Kyai tidak bersalah, Kyai tidak mau dibebaskan dari penjara dengan cara diluar hukum, karena kotoran tidak bisa disucikan dengan kotoran.</li> <li>- Kyai mengatakan bahwa pihak pesantren lengah, shaf kurang dirapatkan, sehingga terjadi peledakan bom yang dilakukan oleh penyusup aparat yang menyamar jadi santri.</li> </ul>
<p style="text-align: center;"><b>Appeal to Principle</b></p> <p><i>Merupakan pemikiran, prinsip, dan klaim moral</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kita bukan pembunuh</li> <li>- Hidup dan matiku hanya untuk Allah</li> <li>- Prinsip Alif siapapun yang menjadi kriminal, teroris, ancaman bagi rakyat dan Negara akan dihancurkan, siapapun itu.</li> </ul>

### C. Pembahasan temuan

#### 1. Konstruksi dan Representasi Pesantren di balik Film 3 (Tiga)

Berdasarkan pemaparan diatas, terkait dengan teori yang telah dijelaskan dalam Bab II, sebagaimana yang tertuai dalam buku Komunikasi Dakwah menurut Bambang Saiful Ma'arif<sup>14</sup>, Film 3 (Tiga) ini termasuk dalam standart untuk bisa disebut sebagai film bertema religi, salah satunya ialah berusaha meningkatkan citra islam atau meluruskan pemahaman orang yang keliru tentang islam dan mensosialisasikan makna-makna kehidupan yang baik, adil, dan bijak kepada sesama manusia, serta peduli akan alam. Sebagai salah satu media dakwah film ini memberikan gambaran mengenai pesantren yang cinta akan kedamaian dan pesantren yang mengajarkan akan kebaikan. Hal ini diperjelas berdasarkan perangkat-perangkat framing model Gamson dan Modigliani. (sebagaimana dalam tabel)

Representasi pesantren dalam film ini digambarkan melalui sosok yang diperankan oleh Kyai Mukhlis, Alif, Lam, dan Mim. Kyai sebagai pimpinan pondok pesantren dan contoh yang baik bagi santri-santrinya memiliki sikap dan sifat yang teguh, tabah, pemaaf, taat, perduli dan berani. Sedangkan Alif sebagai aparat Negara digambarkan sebagai orang yang lurus dan tegas dalam memegang prinsip untuk menumpas kejahatan dan ketidak adilan, Lam sebagai jurnalis idealis memiliki sifat yang adil, jujur dan bijak, dan Mim sebagai ustad di pondok pesantren digambarkan sebagai sosok yang sholeh, sabar, taat, dan ikhlas.

Secara keseluruhan representasi pesantren dalam film ini ialah representasi

---

<sup>14</sup>Sebagaimana yangtelah dipaparkan dalam Bab II terkait kajian teoritis pada point 3.

pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan tentang budaya toleransi, perdamaian dan moderatisme. Menurut Zamakhsyari Dhofier mengatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam yang mempelajari, memahami, mengahayati, dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>15</sup> Oleh karena itu, pesantren tidak akan dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dalam peran sertanya untuk membangun bangsa dan Negara.<sup>16</sup> Seperti yang diperankan oleh sosok Alif, Lam, dan Mim yang tidak memisahkan nilai-nilai ajaran islam dari pesantren dalam upaya membangun bangsa dan Negara yang damai dan tentram dengan memegang teguh nilai kebenaran.

Representasi pesantren dalam film 3 (Tiga) menginterpretasikan bahwa pesantren yang mengemban budaya cinta damai, toleransi, moderat akan menciptakan kehidupan yang damai, rukun, dan tentram berdampingan. Dengan mengupayakan sikap saling menghargai dan menyayangi antar sesama. Karena banyaknya kasus kekerasan atas nama agama dan etnis yang terjadi disebabkan rasa curiga dan semakin menipisnya rasa persaudaraan. Tentunya rasa curiga harus dihindari dengan selalu mengedepankan perasaan positif dan tidak gegabah dalam menghadapi berbagai masalah, serta tidak mudah terpancing isu-isu yang tidak jelas darimana datangnya dan belum tentu kebenarannya.

Mengacu pada hasil analisis data sebagaimana dipaparkan terkait framing re-

---

<sup>15</sup>Ainur Rafiq, *Pembaruan Pesantren: Respons Terhadap Tuntutan Transformasi Global* (Jember: STAIN Jember Press, 2012), 7-8.

<sup>16</sup> Ibid., 3.

presentasi pesantren dalam film 3 (Tiga),<sup>17</sup> bahwa fakta tidak sesimpel dengan dunia kriminal, tidak sesimpel dengan apa yang diberitakan oleh media, dunia opini dan fakta menjadi kabur, sehingga seseorang harus melihat fakta bukan hanya dengan apa yang terlihat saja, melainkan harus melihat satu titik dari berbagai sudut pandang. Sebagaimana menurut salah seorang pendiri *Greenpeace*, Paul Watson, mengatakan tentang perilaku media massa, bahwa konsep kebenaran yang dianut media massa bukanlah kebenaran sejati, tetapi sesuatu yang dianggap masyarakat sebagai kebenaran. Ringkasnya, kebenaran ditentukan oleh media massa.<sup>18</sup>

Sebagaimana melalui teori konstruksi realitas yang dicetuskan oleh Berger dan Thomas Luckman menyatakan bahwa: realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi.<sup>19</sup> Dengan kuasa One Way Communication yang digunakan oleh media dan dampak yang ditimbulkannya<sup>20</sup>, khalayak tidak mampu menyangkal kebenaran pesan yang disajikan di layar kaca. sehingga apa yang ditampilkan dalam tayangan film atau acara tertentu di media, dinilai sebagai kebenaran mutlak oleh khalayak.

Tiga hal utama yang mempengaruhi pemaknaan terhadap suatu peristiwa, yaitu: eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Ketiga konsep teoritis tersebut

<sup>17</sup> Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam bab IV poin C bagian penggunaan Metaphors.

<sup>18</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Penagantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012 ),87.

<sup>19</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2002), 18.

<sup>20</sup> Kun Wazis, *Media Massa dan Konstruksi Realitas* (Malang: Aditya Media Publishing, 2012), 1.

menjadi komponen saling bergerak secara dialektis. Berger dan Luckman menggambarkan ketiga istilah tersebut untuk menggambarkan hubungan timbal balik antara masyarakat dan individu. Obyektivasi menunjuk pada proses dimana hasil-hasil aktivitas kreatif tadi mengkrofontasi individu sebagai kenyataan obyektif, sedangkan internalisasi menunjuk pada proses di mana kenyataan eksternal itu menjadi bagian dari kesadaran subyektif individu.<sup>21</sup>

Dalam memaknai suatu peristiwa tertentu, khalayak menerima berbagai informasi dari berbagai sumber yang diterimanya, dalam hal ini adalah gambaran pesantren dalam tayangan film 3 (Tiga). proses internalisasi makna antara khalayak dengan media terjadi begitu saja tanpa disadari, sehingga pemaknaan terhadap realitas pesantren kemudian selaras dengan apa yang diperoleh dari tayangan film 3 (Tiga), yang disebut obyektivasi. Setelah terjadi internalisasi dan obyektivasi, pemaknaan peristiwa tersebut akan di-eksternalisasikan dengan hasil sebagaimana proses internalisasi dan obyektivasi yang telah dialami sebelumnya. sehingga khalayak memaknai wajah pesantren sebagai salah satu jalan untuk meluruskan pemahaman tentang islam dan pesantren, sebagaimana pemahaman yang disampaikan melalui tayangan film 3 (Tiga). pada tahap ini khalayak telah sampai pada tahap eksternalisasi.

Selain itu, representasi pesantren yang dikonstruksi dalam film 3 (Tiga) ini merupakan salah satu media dakwah sebagai bentuk upaya untuk membuka mata publik perihal wajah pesantren indonesia sesungguhnya, bahwa pesantren adalah

---

<sup>21</sup> Doyle Paul Johnson, *Sosiological Theory: Classical Founders and Contemporary Perspektive*, dalam Robert M.Z. Lawang (Penerj) (Jakarta: PT Gramedia, 1986), 68.

lembaga yang mengajarkan perdamaian dan kebaikan, sehingga stigma negatif yang didakwakan kepada pesantren sebagai sarang pembibitan teroris dapat terkikis. Karena pada dasarnya islam melarang perbuatan yang mengakibatkan kerusakan atau aksi terorisme, teror adalah tindakan yang melampui batas karena banyaknya kematian dan besarnya kerusakan yang ditimbulkan. Oleh sebab itu Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 190 :

﴿المُعْتَدِينَ يُحِبُّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ تَعْتَدُوا... وَلَا﴾

*Artinya: “.... Dan janganlah kamu melampui batas karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampui batas”*

Maka dari itu representasi pesantren yang ada dalam film ini mengajak, merangsang dan membimbing individu atau kelompok agar memahami bahwa tindakan kekerasan tidak selalu dari pesantren, bahwa mayoritas pesantren mengajarkan makna-makna kehidupan yang baik, adil, jujur, bijak, dan cinta kepada sesama. Mengingat film dapat memberi perilaku yang baru bagi penontonnya baik dari sikap, emosi, behavior, (tindak tanduk manusia).

## **2. Representasi Relasi Pesantren, Negara, dan Media Dibalik Film 3 (Tiga)**

Analisis framing model Gamson dan Modigliani yang digunakan dalam meneliti film 3 (tiga) ini, memberikan titik terang tentang bagaimana relasi atau hubungan antara pesantren, negara, dan media dalam film tersebut.

Pada tayangan film 3 (tiga) sebagaimana telah dipaparkan pada bagian sebelumnya<sup>22</sup> bahwa pesantren menjadi korban atas kepentingan-kepentingan kekuasaan aparat negara dengan menfitnah pesantren sebagai dalang dari

<sup>22</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam tabel framing devices pada bagian analisis data.



peledakan yang terjadi di Candy cafe, yang kemudian memanfaatkan media sebagai sarana penyampai informasi kepada publik, sehingga pesantren sebagai kelompok minoritas yang tertindas. Islam dan pesantren kemudian dipandang sebagai penjahat.

Dengan demikian apabila dipahami secara mendalam, pesan yang dikemas dengan sedemikian rupa oleh media tak terlepas dari kepentingan-kepentingan penguasa media, sehingga media mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang di konstruksikan. Dalam hal ini tuduhan terorisme terhadap pesantren dalam film 3 (Tiga) hanyalah menyangkut kecelakaan citra dari media belaka. Sehingga pesantren ditempatkan pada pihak yang dirugikan. Namun dalam mempertahankan prinsip ideologi kebenaran, Mim dihadapkan dengan lawan sahabatnya sendiri Alif. Karena Mereka tidak pernah kompromi dengan kebenaran yang mereka pegang.<sup>23</sup> Disisi lain Lam sebagai jurnalis membuka mata Alif tentang kebenaran yang di dapat dari fakta lapangan. Meski kebebasan dalam memberitakan yang benar hukumannya lebih kejam daripada pembunuhan.<sup>24</sup> Sehingga kemudian Alif, Lam dan Mim bersatu dan menjadi wakil dari pondok pesantren dalam mengungkap kebenaran terkait kasus peledakan di Candy cafe yakni dengan melawan aparat Negara. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelaan terhadap pesantren yang dilakukan Alif dan

---

<sup>23</sup> Sebagaimana dipaparkan dalam framing devices, bagian depictions, gambar 12 terkait Mim mempertahankan pondok pesantren dengan menghadapi lawan aparat Negara, yang mana sahabatnya sendiri yaitu Alif.

<sup>24</sup> Sebagaimna dipaparkan dalam tabel, bagian depictions terkait wartawan tidak memiliki kebebasan dalam memberitakan yang benar.

Lam bukan saja karna mereka alumni pesantren melainkan karna fakta memperlihatkan bahwa bukan dari kalangan pesantren pelaku pengeboman tersebut.

Dari pemaparan diatas, representasi pesantren dalam film 3 (Tiga) ini menunjukkan bahwa relasi pesantren, negara dan media bertolak belakang dengan tujuan idealnya, tidak baik, kacau, dan berantakan. Media dimanfaatkan oleh aparat negara untuk menyerang pesantren yang masih mengemban nilai-nilai islam dan memegang teguh nilai kebenaran. Mereka menganggap pemikiran orang-orang pesantren (islam) tidak sesuai dengan pemikiran mereka seperti demokrasi, HAM, kebebasan beragama, karena tidak sesuai dengan ajaran islam, oleh karena itu harus diperangi.

Dalam hal ini representasi Negara yang diwakilkan oleh aparat adalah sebagai kelompok yang memiliki kekuasaan dalam mengandalikan makna atau realitas pesantren ditengah-tengah pergaulan sosial melalui media massa. Sebagaimana yang dikatakan oleh Dennis McQuail bahwa media massa memiliki fungsi control sosial yang lebih luas, salah satunya yaitu dapat memaksa warga masyarakat mematuhi norma-norma serta nilai-nilai yang berlaku. Media massa cenderung merendahkan para pembelot, baik dalam informasi maupun isi fiktif.<sup>25</sup> Sehingga kemudian makna negara untuk melindungi, dan keharusan menegakkan keadilan tergantikan dengan penindasan negara terhadap pesantren demi gengsi negara. Semua realitas mau tidak mau harus tunduk kepada institusi kenegaraan.

---

<sup>25</sup> Dennis McQuail, *Mass Communication Theory* (Jakarta: Erlangga, 1987), 187.

Selain itu, perseteruan antara Alif, Lam dan Mim dengan aparat Negara dalam film 3 (Tiga) tersebut secara tidak langsung menggambarkan perseteruan antara islam dan barat. Relasi pesantren (islam) dan Aparat Negara (barat) lebih diletakkan pada tataran dominasi dan subbordinasi. Ini tentu tidak terlepas dengan posisi minoritas umat islam. Sumber dari faktor sejarah dan pencitraan oleh media terhadap muslim sebagai kelompok yang menghalalkan kekerasan, anarki dan intoleran, sehingga kemudian, minoritas muslim menghadapi perlakuan-perlakuan yang diskriminatif dari mayoritas.<sup>26</sup> Sebagaimana yang ucapkan Lam sebagai bentuk Chacthphrases atau slogan dalam film 3 (Tiga): *“pembela minoritas, jual slogan kebebasan, begitu jadi mayoritas malah nginjak yang minoritas, siapapun yang mengganggu kebebasan, distempel jadi penjahat”*.

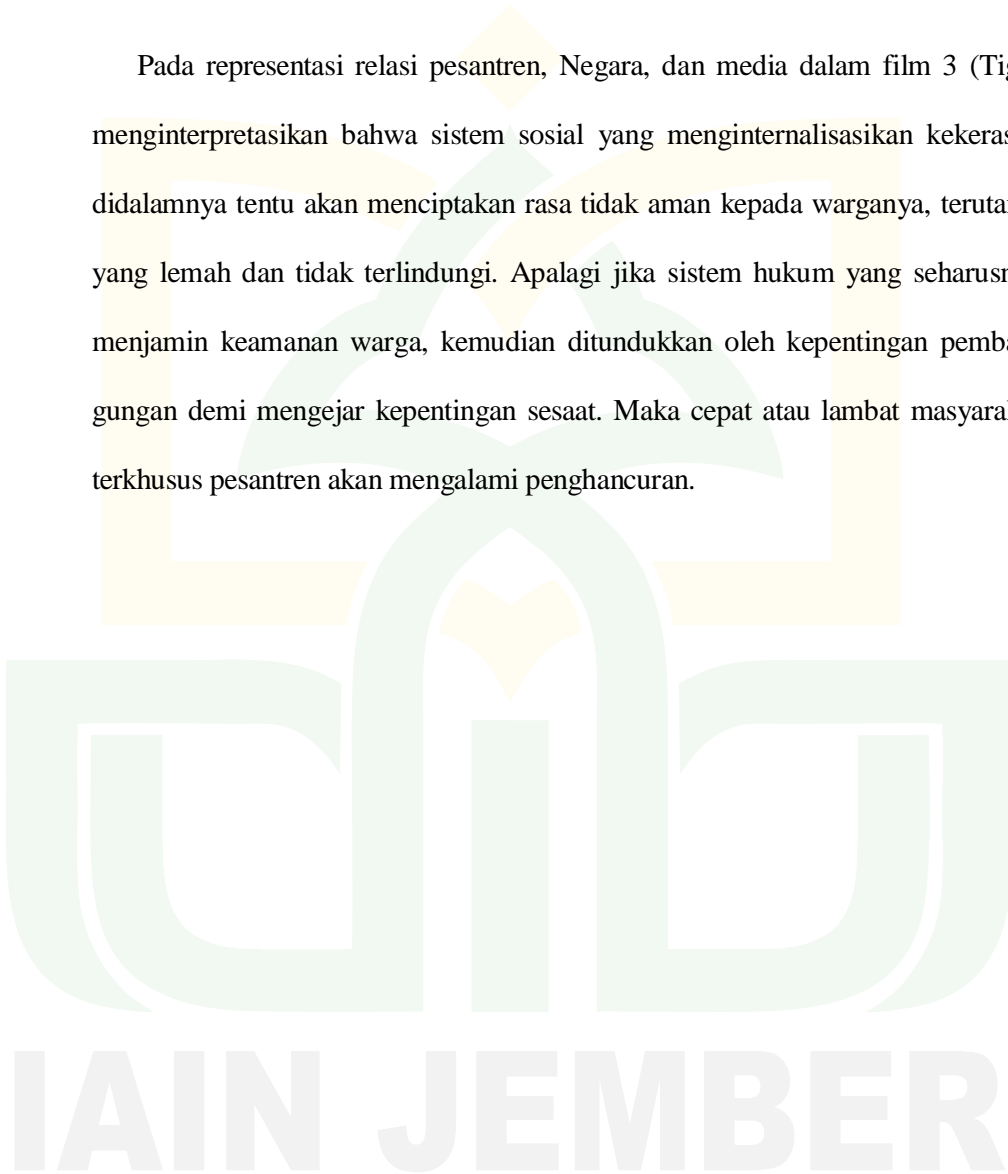
Hal ini bisa diartikan sebagai gambaran keadaan yang terus berulang terjadi dikehidupan masyarakat mana pun di dunia, bahwa apapun pahamnya, ada kecenderungan kelompok mayoritas akan menekan atau menginjak kelompok minoritas. Dan hal tersebut dianggap sikap yang wajar, baik dalam hal pemikiran maupun keberadaan secara fisik.

Oleh karena itu, sebuah negara tidak boleh menerapkan prinsip “hukum rimba” (*law of the jungle*) dimana yang kuat menguasai yang lemah, yang besar menguasai yang kecil, dan seterusnya. Sebab ketika konsep kenegaraan tersebut mengalami distorsi yang berakibat pada tidak adanya keseimbangan antara negara di satu pihak dan masyarakat di pihak lain akan melahirkan berbagai akses berupa

<sup>26</sup> Abid Rohmanu, *Jihad dan Benturan Peradaban: Identitas poskolonial Khaled Medhat Abou El Fadl* (Yogyakarta: Q-Media, 2015), 173-174.

penindasan terhadap manusia, kekerasan, pelanggaran HAM, ketidakadilan dan sebagainya.<sup>27</sup>

Pada representasi relasi pesantren, Negara, dan media dalam film 3 (Tiga) menginterpretasikan bahwa sistem sosial yang menginternalisasikan kekerasan didalamnya tentu akan menciptakan rasa tidak aman kepada warganya, terutama yang lemah dan tidak terlindungi. Apalagi jika sistem hukum yang seharusnya menjamin keamanan warga, kemudian ditundukkan oleh kepentingan pembangunan demi mengejar kepentingan sesaat. Maka cepat atau lambat masyarakat terkhusus pesantren akan mengalami penghancuran.



---

<sup>27</sup>Rumadi, *Renungan Santri: Dari Jihad Hingga Kritik Wacana Agama* (Jakarta: Erlangga, 2006), 253.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Dengan menggunakan analisis framing model Gamson dan Modigliani untuk melihat representasi pesantren dalam film 3 (Tiga), dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Film 3 (Tiga) karya Anggy Umbara menggambarkan pesantren penuh dengan makna kehidupan yang baik, adil, jujur, bijak dan cinta akan sesama. Hal ini menepis berbagai tuduhan mengenai pesantren yang selama ini sebagai tempat melahirkan kekerasan. Film, dengan demikian, sebagai salah satu media dakwah yang paling efektif membangun suatu citra Islam yang selama ini selalu diidentikkan dengan terorisme.
2. Dalam konteks representasi relasi antara Pesantren, Negara dan Media, Pesantren dibingkai sebagai kelompok minoritas yang mendapat kecaman dari kelompok yang mayoritas, pesantren didiskriminasi, diadu domba, difitnah dan dituduh sebagai biang kerusakan oleh para penguasa, pesantren menjadi korban atas kepentingan-kepentingan kekuasaan aparat negara, media dimanfaatkan sebagai alat untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas pesantren yang dikonstruksikan tersebut. Sehingga pesantren ditempatkan pada pihak yang dirugikan. Dengan demikian relasi pesantren, Negara, dan media bertolak belakang dengan tujuan idealnya. Negara digambarkan sebagai negara yang mengemban konsep hukum rimba atau *law of the jungle*, dimana yang kuat menguasai

yang lemah, yang mayoritas menguasai yang minoritas.

## **B. Saran-Saran**

Setelah melakukan penelitian pada tayangan film 3 (Tiga) tentang representasi pesantren, dengan judul “ Analisis Framing Tentang Representasi Pesantren Dalam Film 3 (Tiga)” perlu kiranya memberikan beberapa saran yang nantinya dapat dijadikan pertimbangan.

1. Terhadap insan film, diharapkan kedepannya mampu memberi karya-karya baru dibidang perfilman dengan meningkatkan kualitas cerita sebagai bentuk upaya penanaman dan pemahaman tentang makna-makna kehidupan yang adil, jujur, baik dan cinta kepada sesama untuk penontonnya. Karena media film merupakan media yang diharapkan dapat membawa perubahan.
2. Untuk masyarakat dan penikmat film yang menonton film ini, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada masyarakat luas dalam menerima dan mengambil pesan positif yang disampaikan oleh media termasuk film, tidak memandang miring terhadap suatu wacana tertentu tanpa tau yang sebenarnya. Sehingga dapat membantu merubah pola pikir kita kearah yang lebih baik. Terutama dalam hal menjaga tali persaudaraan antar umat beragama harus selalu diutamakan karena tidak dibenarkan adanya tindakan kekerasan demi kepentingan-kepentingan tertentu.
3. Bagi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi dan memberi masukan dalam rangka

pengembangan ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya dalam bidang dakwah agar bermanfaat bagi masyarakat, agama, bangsa, dan negara. Serta digunakan sebagai bahan penelitian lanjut yang berhubungan dengan penelitian ini.





## BIODATA PENULIS

### DATA PRIBADI

Nama : Arini Firdaus  
Nim : 082 121 039  
TTL : Pasuruan, 23 Maret 1994  
Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat

Dusun : Pasar

Desa : Nguling

Kecamatan : Nguling

Kabupaten : Pasuruan

Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

E-mail : [fanmeiyan8@gmail.com](mailto:fanmeiyan8@gmail.com)

### Riwayat Pendidikan

SD Negeri 1 Nguling (2006)

SMP Negeri 1 Nguling (2009)

SMA Nurul Jadid Paiton-Probolinggo (2012)

IAIN Jember (2016)



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

Agger, Ben. 2008. *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan Implikasinya* Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Amin, Samsul Munir. 2008. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah.

\_\_\_\_\_. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah

Barker, Chris. 2006. *Cultural Studies Teori dan Praktik*, Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Bungin, Burhan. 2001. *Imaji Media Massa: Konstruksi dan Makna Realitas Social Iklan TV dalam Masyarakat Kapitalis*. Yogyakarta: Jendela.

\_\_\_\_\_. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

\_\_\_\_\_. 2013. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: PT LKiSPelangi Aksara.

Harist, Busyari. 2006. *Dakwah Kontekstual: Sebuah Refleksi Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kaoey, Rahman. 2006. *Pedoman Pelaksanaan Dakwah Islam*. Yogyakarta: Penerbit AK Group Yogyakarta.

Ma'arif, Bambang Saiful. 2010. *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi*. Bandung: Sambiosa Rekatama Media.

McQuail, Dennis. 1987. *Mass Communication Theory*. Jakarta: Erlangga.

Muis, Andi Abdul. 2001. *Komunikasi Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulkhan, Abdul Munir. 1996. *Ideologisasi Gerakan Dakwah*. Yogyakarta: SIPRESS.

- Nafis, Abdul Wadud. 2009. *Metode Dakwah Teori & Praktek*. Jakarta: Mitra Abadi Press.
- Noviani, Ratna. 2002. *Jalan Tengah Memahami Iklan: Antara Realitas, Representasi dan Simulasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Patilama, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Rafiq, Ainur. 2012. *Pembaruan Pesantren: Respons Terhadap Tuntutan Transformasi Global*. Jember: STAIN Jember Press.
- Rakhmat, Jalaludin. 1998. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rofiah, Khusniati. 2010. *Dakwah Jamaah Tabligh & Eksistensinya di Mata Masyarakat*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Rohmanu, Abid. 2015. *Jihad dan Benturan Peradaban: Identitas poskolonial Khaled Medhat Abou El Fadl*. Yogyakarta: Q-Media.
- Rumadi. 2006. *Renungan Santri: Dari Jihad Hingga Kritik Wacana Agama*. Jakarta: Erlangga.
- Sholeh, Badrus. 2007. *Budaya Damai Komunitas Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Sila, Adlin. 2015. *Profil Keagamaan Terpidana Terorisme di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Babun. 2011. *Dari Pesantren Untuk Umat: Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz.
- Sukarno. 2012. *Budaya Politik Pesantren Perspektif Interaksionisme Simbolik*. Yogyakarta: Interpena Yogyakarta.

Tamburaka, Apriadi. 2013. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.

Wazis, Kun. 2012. *Media Massa dan Konstruksi Realitas*. Malang: Aditya Media Publishing.

### **SKRIPSI Dan JURNAL**

Farahdisa, Ayu. "Pengemasan Pesan Moral Analisis Framing Film "Emak Ingin Naik Haji", (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011).

Ghazali, M. Fikri. "Analisis Semiotik Terhadap Film 3 Doa 3 Cinta", (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010).

Hasani, Lutfi Bari. "Jihad Dalam Film (Analisis Framing Film Fetih 1453)", (Skripsi, UIN Sunan Apel, Surabaya, 2014).

Pratiwi, Yuni Supria. "Konstruksi Kejujuran Dalam Film Sebelum Pagi Terulang Kembali (Analisis Framing Model Gamsondan Modigliani)", (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).

Syarof, Yuyu Rolia. "Analisis Framing Pesan Moral Film Get Married", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008).

Muqoyyidin, Andik Wahyun. 2011. "Potret Konflik Bernuansa Agama di Indonesia, Signifikan Model Resolusi Berbasis Teologi Transformatif" *Analisis Jurnal Studi Keislaman*, 81. Bandar Lampung: IAIN Raden Intan Lampung: 323-327.

### **SITUS INTERNET**

<http://eddieescorner.deviantart.com/journal/FILM-dan-REPRESENTASI-BUDAYA-282341663>

<https://yolagani.wordpress.com/2007/11/18/representasi-dan-media-oleh-stuart-hall/>

<http://Pesantrenbanyumas.com/index.php/1-Pesantren-dan-terorisme>

<http://m.tempco.co/read/news/2015/05/21/078668047/konflik-yang-dipicu-keberagaman-budaya-indonesian>

[https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/files/116696/.../jurnal\\_eproc.pdf](https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/files/116696/.../jurnal_eproc.pdf)

<http://m.bintang.com/celeb/read/2402372/pujian-dan-kekecewaan-penayangan-film-3-di-televisi>

<https://dianekawati.wordpress.com/2015/10/13/3-alif-lam-mim-mempertanyakan-kebenaran/>

<http://kaburkabarnya.blogspot.co.id/2015/10/film-3-early-warning-bagi-umat-islam.html>

<http://www.muvila.com/film/artikel/anggy-umbara-gabungkan-action-tradisi-dan-religi-di-film-3-150120i.html>

<http://hiburan.lintas.info/2015/09/nama-pemeran-dan-sinopsis-film-3-film.html>

<http://www.muvila.com/film/review/film-3-tiga-yang-nekat-ubah-indonesia-151012k.html>

<https://dianekawati.wordpress.com/2015/10/13/3-alif-lam-mim-mempertanyakan-kebenaran/>

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/3:\\_Alif\\_Lam\\_Mim](https://id.m.wikipedia.org/wiki/3:_Alif_Lam_Mim)

<http://jalandakwahbersama.wordpress.com/2009/08/03/hati-hati-terhadap-perbuatan-zalim/>

<http://m.kompasiana.com/cutmarlicantik/islam-agama-damai-yang-rasional>

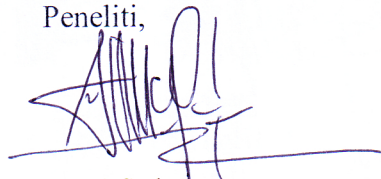
IAIN JEMBER

## JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No.	Tanggal/Bulan/Tahun	Jenis Kegiatan
1	5 April 2016	menghimpun dan mencari literature yang berkaitan dengan penelitian.
2	12 April 2016	Menghimpun literature tambahan
3	15 April 2016	Mengklarifikasi data berdasarkan jenisnya.
4	26 April 2016	Memilah data yang berkaitan dengan penelitian
5	10 Mei 2016	Interpretasi data yang diperoleh
6	19 Juli 2016	Konsultasi bagian bab iv
7	22 Juli 2016	Pengerjaan bagian bab iv
8	25 Juli 2016	Menghimpun literature tambahan yang dibutuhkan
9	8 Agustus 2016	Klasifikasi data yang diperoleh, sekaligus seleksi dan interpretasi data tambahan
10	12 Agustus 2016	Revisi pemaparan data, profil dan objek penelitian
11	18 Agustus 2016	Revisi analisis data
12	29 Agustus 2016	Penyerahan keseluruhan hasil penelitian kepada pembimbing untuk proses koreksi

Jember, 29 Agustus 2016

Peneliti,



Arini firdaus

NIM. 082 121 039

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Arini Firdaus

Nim : 082121039

Prodi/Jurusan : Manajemen Penyiaran Islam/ Komunikasi Penyiaran  
Islam

Fakultas : Dakwah

Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sembernya.

Jember, 03 September 2016

Saya yang menyatakan



Arini Firdaus  
NIM. 082121039